

FENOMENA SAWER TERHADAP QARI': ADAB *Al-QUR'AN*
(Analisis Interpretasi Qs.Al-A'raf [7] :204)
Prespektif Teori *Ma'na Cum Maghza*

SKRIPSI



NIM: 204104010010

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2024

FENOMENA SAWER TERHADAP QARI': ADAB AL-QUR'AN
(Analisis Interpretasi Qs.Al-A'raf [7] :204)
Prespektif Teori *Ma'na Cum Maghza*

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:
Vina Zazilatunni'mah Ainul Fitri
NIM: 204104010010

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2024

FENOMENA SAWER TERHADAP QARI': ADAB AL-QUR'AN
(Analisis Interpretasi Qs.Al-A'raf [7] :204)
Prespektif Teori Ma'na Cum Maghza

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun:

Vina Zazilatunni'mah Ainul Fitri

NIM: 204104010010

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Disetujui Pembimbing
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dr. H. A. Amir Firmansyah, Lc., M.Th.I.
NIP. 199007262020121004

FENOMENA SAWER TERHADAP QARI': *ADAB AL-QUR'AN*
(Analisis Interpretasi Qs.Al-A'raf [7] :204)
Prespektif Teori *Ma'na Cum Maghza*

SKRIPSI

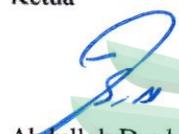
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Senin

Tanggal: 16 Desember 2024

Tim Penguji:

Ketua


Abdulloh Dardum, M.Th.I.
NIP. 198707172019031006

Sekretaris


Mufida Ulfa, M.Th.I.
NIP. 198702022019032009

Anggota :

1. Uun Yusufa, M.A.

2. Dr. H. Amir Firmansyah, Lc., M.Th.I.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِعَآئِنَتِنَا إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ

لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿١٥﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat kami, hanyalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengannya (ayat-ayat kami), mereka menyunjur sujud dan bertasbih dengan memuji Tuhannya, dan mereka tidak menyombongkan diri.

(Qs. As-Sajadah [32]: 15)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, badan Litbang dan Kementrian Republik Agama Indonesia, "Al-Qur'an dan terjemahannya: edisi Penyempurnaan", (Jakarta, 2019), 600.

PERSEMBAHAN

Skripsi sederhana yang telah usai ditulis ini, saya persembahkan untuk:

1. Satu-satunya permata hidup saya, Umi Dinul Qoyyimah, semoga umi senantiasa sehat selalu sampai anakmu ini bisa membahagiakanmu.
2. Seluruh saudara saya, kakak Achmad Syarifuddin ali Syahbana dan adik Alfi Nur Kamila dan Syarifatul Mukarromah, yang semoga kalian senantiasa dilindungi oleh Allah dan dimudahkan segala urusan pendidikannya, serta semangat selalu untuk menimba ilmu.
3. Untuk mas Mochamad Taufik Qurochman, terimakasih telah mendampingi separuh perjalanan pendidikan saya hingga berada di titik ini. semoga senantiasa Allah mudahkan segala urusan hidupnya.
4. Ibu Ipuk Fiestiandani, S.Pd. dan Bapak Abdullah Azwar Anas, S.Pd.,S.S., M.Si. Selaku bupati Banyuwangi dan pengusung Program beasiswa Banyuwangi cerdas, serta Segenap Keluarga besar Dinas Pendidikan Banyuwangi dan Beasiswa Program Banyuwangi Cerdas (PBC), terimakasih atas segala dedikasinya dan program yang telah mengantarkan penulis bisa merasakan Pendidikan di bangku perkuliahan hingga mendapati gelar Sarjana.
5. Abah Imam Baihaqi Yusrin, selaku ayah sekaligus guru yang telah memberikan segenap ilmu, bimbingan dan waktunya selama ini, hingga penulis dapat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dengan sempurna, sampai dititik dapat menyelesaikan Pendidikan sarjana dengan baik.

6. Mas Moh. Sofi, selaku guru dan kakak yang senantiasa memberikan arahan, motivasi, serta ilmu, sehingga penulis dapat menorehkan banyak prestasi dan menyelesaikan pendidikan dengan baik.
7. Adek Sefi Nur Halimah, Prodi Biologi, selaku murid dan adik yang senantiasa memberikan waktu, tempat dan segala bantuannya selama penulis tinggal di jember dan menyelesaikan kuliah. Semoga Allah senantiasa melimpahkan Rahmat untukmu.
8. Seluruh sahabat dekat sekaligus saudara, Mbak Misrofi, Zahrotul Muannisah, Mbak Maulatun Nikmah dan Squad Innafil Jannah dan Squad Yalilil, yang telah menjadi Sebagian cerita dan warna dalam hidup penulis dalam menjalani kehidupan.
9. Seluruh teman prodi IAT terutama IAT 2 angkatan 2020, terimakasih karena telah menjadi sebagian cerita dalam mewarnai kehidupan bangku perkuliahan.
10. Seluruh pihak yang telah membantu penulis selama masa Pendidikan dibangku kuliah, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dengan ini, hari ini penulis menyatakan telah usai melewati segenap badai dan ujian yang telah dilalui dalam menyelami lautan ilmu dan menyelesaikan pendidikan S1. Terimakasih kepada segenap keluarga, guru, dan teman yang telah membantu untuk bisa berada di titik ini. Dan tak lupa juga terimakasih untuk diri saya sendiri yang tidak menyerah dan memilih terus berjuang walaupun ujian dan cobaan bertubi-tubi datang.

ABSTRAK

Vina Zazilatunni'mah Ainul Fitri, 2024: FENOMENA SAWER TERHADAP QARI': ADAB AL-QUR'AN (Analisis Interpretasi Qs.Al-A'raf [7] :204 Prespektif Teori Ma'na Cum Maghza.

Kata Kunci: *Sawer Qari', QS. Al-A'raf 204, Ma'na Cum Maghza*

Fenomena sawer merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Indonesia, namun dalam perkembangannya sawer saat ini tidak hanya terjadi pada acara ritual dan hiburan saja, melainkan pada pembacaan ayat suci Al-Qur'an, di mana seorang qari' membacakan Al-Qur'an dengan disertai pemberian uang atau hadiah sebagai bentuk apresiasi. Tradisi ini memadukan nilai-nilai budaya lokal dengan praktik keagamaan, namun disamping itu, kegiatan ini menimbulkan perdebatan mengenai adab terhadap Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena sawer qari' dengan merujuk pada QS. Al-A'raf ayat 204 dalam perspektif teori *ma'na cum maghza*.

QS. Al-A'raf ayat 204 memberikan peringatan mengenai keharusan mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan penuh penghormatan dan keseriusan agar memperoleh rahmat Allah. Melalui teori *ma'na cum maghza* yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin, penelitian ini dituntut untuk menggali makna literal teks (*al-ma'na At-Tarikhy*) sekaligus relevansi kontekstual (*al-Maghza At-Tarikhy*) dari ayat tersebut dalam memahami fenomena sawer qari'. Sehingga teori ini memungkinkan analisis yang memperhatikan keselarasan antara teks Al-Qur'an dengan realitas sosial budaya masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis tafsir kontekstual. Data diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai sumber seperti kitab tafsir, kajian keislaman, dan literatur tentang tradisi *sawer*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena sawer qari' dapat dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap qari', yang selaras dengan semangat penghargaan terhadap bacaan Al-Qur'an. Namun, praktik ini harus dilakukan dalam batas-batas yang menjaga kesakralan Al-Qur'an dan menghindari unsur-unsur yang dapat mengurangi penghormatan, seperti perilaku yang tidak pantas atau dominasi hiburan.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan pemahaman Islam yang inklusif terhadap tradisi lokal, dengan menempatkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai pedoman dalam mengharmonisasi dimensi religius dan budaya. Kesimpulannya, QS. Al-A'raf ayat 204 dapat dikontekstualisasikan untuk menjawab fenomena *sawer qari'* selama tradisi ini tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kesakralan dan penghormatan terhadap Al-Qur'an.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah 'Ala kulli haall, Puji syukur ke hadirat Allah Swt., atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang bertema FENOMENA SAWER TERHADAP QARI': *ADAB Al-QUR'AN* (Analisis Interpretasi Qs.Al-A'raf [7] :204) Prespektif Teori *Ma'na Cum Maghza* ." Ini dengan keadaan sehat wal 'Afiyyah. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Negeri Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. selaku Rektor Universitas Negeri Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas segala dedikasinya selama ini yang menjadikan penulis dapat menjalani kehidupan bangku perkuliahan dengan fasilitas yang nyaman dan aman, hingga dapat menyelesaikan Pendidikan Sarjana.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora dan seluruh Dekanat yang telah memberikan kesempatan untuk penulis dapat menjalani program perkuliahan dengan baik dan terstruktur.

3. Dr. Win Ushuluddin M.Hum. Selaku Ketua Jurusan di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, atas ilmu dan bimbingannya selama ini mengenai segala ilmu yang didapat oleh penulis, terutama mengenai Ilmu Filsafat.
4. Abdullah Dardum, M.Th.I. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, atas segenap ilmu, bimbingan, waktu dan nasehat serta arahnya selama ini, yang menjadikan penulis dapat menapaki jalan Pendidikan dengan baik.
5. Dr. H. A Amir Firmansyah Lc., M.Th.I, Selaku Dosen Pembimbing sekaligus Guru terbaik dalam menyelami segala keilmuan. Terimakasih telah menyediakan waktu, ilmu, motivasi, dan bimbingannya selama ini, hingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
6. H. Mawardi Abdullah, Lc., MA. Selaku Dosen sekaligus guru Qur'an dan Rohani penulis dalam menyelami lautan keilmuan Al-Qur'an, sehingga penulis dapat menorehkan prestasi selama duduk dibangku perkuliahan berkat bimbingan dan arahan dari beliau.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, yang telah memberikan ilmu dan waktunya dalam menempuh segala keilmuan yang terdapat dalam bangku kuliah.
8. Seluruh Staff Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, yang telah memberikan waktu dan segala informasi serta arahnya dalam mengurus berbagai keperluan yang dibutuhkan selama penulis menjadi mahasiswa.

Semoga segala hal baik yang telah diupayakan menjadi ladang pahala yang mengantarkan kepada Rahmat dan Ridha Allah swt. Dan semoga dengan terselesaikannya kepenulisan ini, dapat menjadi sumber keilmuan yang bermanfaat untuk pembaca dan peneliti selanjutnya.

Banyuwangi, 20 November 2024

Penulis

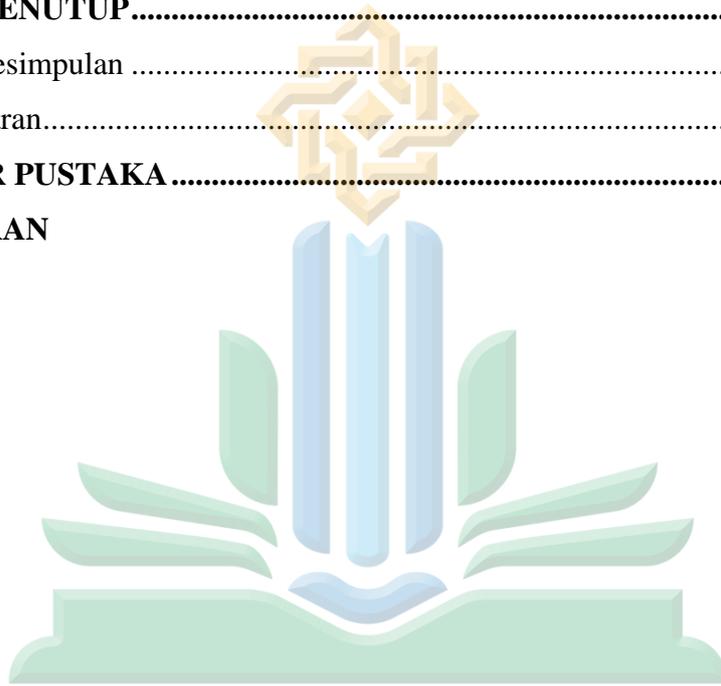


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Penelitian Terdahulu.....	15
B. Kajian Teori	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Subyek Penelitian.....	32
C. Sumber Data.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Teknik Analisis Data.....	34
F. Keabsahan Data.....	34
G. Tahap-tahap Penelitian.....	34
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	36
A. Gambaran Objek Penelitian	36

B. Penafsiran Surah Al-A'raf [7]: 204 dalam menanggapi fenomena sawer Qari'	37
C. Aplikasi Hermeneutika Ma'na cum Maghza pada QS. Al-A'raf 204.....	43
D. Analisis <i>Ma'na cum Maghza</i> Qs. Al-A'raf [7]: 204 dan Aplikasinya pada Fenomena Sawer.....	47
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.....	19
Tabel 4.1.....	49



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN LITERASI ARAB - INDONESIA

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q

ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
هـ	هـ	هـ, هـ	هـ, هـ	h
و	و	و	و	w
يـ	يـ	يـ	يـ	y



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai panduan dalam menghadapi berbagai persoalan yang dialami umat manusia. Kitab suci ini mengandung norma-norma kebaikan yang berfungsi sebagai petunjuk bagi orang-orang beriman untuk menjalani hidup dengan perilaku yang mulia, sehingga mereka dapat meraih pahala dan rahmat dari Allah Swt.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memiliki posisi sentral dalam kehidupan umat Islam. Sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya tetapi juga mencakup aspek hubungan antar manusia (*hablum minannaas*). Salah satu bentuk penghormatan terhadap Al-Qur'an adalah melalui pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dilakukan oleh qari" secara tartil dan penuh penghayatan. kegiatan ini seringkali menjadi bagian dari acara-acara keagamaan seperti pernikahan, tahlilan, hingga *musabaqah*..

Saat ini masyarakat memiliki beragam respons dan cara dalam menghormati Qari' atau Qari'ah, salah satunya yakni dengan memberikan sawer sebagai bentuk apresiasi.² Namun, selain dianggap sebagai cara penghormatan, praktik ini menuai kritik karena dianggap melanggar norma

² Nur Halimah, Qari' sawer : "Pertunjukan pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi masyarakat pandeglang Banten,(tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2023), 1.

moral dan etika keagamaan, bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an, seperti yang termuat dalam QS. Al-A'raf ayat 204 yang berbunyi:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Dan apabila dibacakan Al-Qur`ān, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat.”QS.Al-A'raf [7]:204.³

Dalam kitab *Asbabun Nuzul* karya Imam As-Suyuthi, dijelaskan bahwa QS. Al-A'raf [7]: 204 turun berkaitan dengan peristiwa seorang sahabat meninggikan suaranya waktu shalat dibelakang Nabi, sebagaimana hal ini sejalan dengan hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Abu Hurairah ra. Yang kemudian dalam riwayat lain menyebutkan bahwa ayat ini turun karena seorang sahabat berbicara saat shalat di belakang Nabi saw. Selain itu, hadis dari Sa'id bin Manshur menyatakan bahwa ayat ini diturunkan akibat para sahabat berebut membaca wahyu yang disampaikan oleh Nabi saw., sehingga Allah memerintahkan untuk mendengarkan Al-Qur'an dengan tenang.⁴

Kemudian Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an* juga menambahkan bahwa ayat ini berkaitan dengan adab membaca Al-Qur'an yang berlandaskan dari riwayat Ibnu Abi Dawud dari Ibnu Umar ra., yang mengatakan bahwa tidak seharusnya orang yang membaca Al-Qur'an

³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, Departemen Agama Republik Indonesia, “*Alquran dan Terjemahan*”, (Jakarta,1971), 256.

⁴ Imam As-Suyuthi, “*Asbabun Nuzul : “Sebab – sebab turunnya Ayat Al-Qur'an”*”(Pustaka Al-Kaustar, Jakarta, juli 2014), 239-240.

berbicara hingga selesai membacanya, sebab membaca Al-Qur'an ibarat sedang memulai percakapan dengan Allah.⁵

Menurut Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir*, ayat ini mengajarkan mengenai pentingnya agar seseorang mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan penuh perhatian, meninggalkan pembicaraan lain, serta menghadirkan kekhusyukan dan ketenangan, dengan tujuan agar dapat memahami pesan-pesan Al-Qur'an dan mengambil hikmah darinya.⁶

Sementara itu, Imam Ath-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini ditujukan kepada orang-orang beriman agar mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan serius, meninggalkan sikap bermain-main, dan menggunakan indera pendengaran untuk memahami ayat-ayat Allah serta mengambil pelajaran dari nasihat yang terkandung di dalamnya. Namun Ath-Thabari menyimpulkan bahwa ayat ini secara khusus menekankan kewajiban mendengarkan Al-Qur'an hanya pada saat shalat dan khutbah, di mana makmum diwajibkan mendengarkan dengan seksama ketika imam membacakan ayat-ayat Al-Qur'an.⁷

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa salah satu hikmah dari ayat ini yang perlu diperhatikan umat muslim adalah pentingnya menunjukkan etika penghormatan terhadap Al-Qur'an. Hal ini termasuk menghindari perilaku yang sering dianggap remeh oleh sebagian orang, seperti tertawa

⁵ Imam Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, "*At-Tibyan, Adab penghafal Qur'an*" (Al-Qowam, Solo 2014), 89.

⁶ Wahbah Zuhaili, "*Tafsir Al-Munir*",(Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT), Jakarta, 2013),219.

⁷ Ath-Thabari,"*Tafsir Ath-Thabari*",Tahqiq : Ahmad Abdurraziq Al Bakri, Muhammad Adil Muhammad, Muhammad Abdul Lathif Khalaf, Mahmud Mursi Abdul Hamid, (Pustaka Azzam : Jakarta, September 2007), jilid 11, 912.

keras, bersorak, atau berbicara saat Al-Qur'an sedang dibacakan. Sikap inilah yang mencerminkan penghormatan terhadap Al-Qur'an, namun hal ini tidak berlaku jika pembicaraan tersebut benar-benar mendesak atau penting untuk disampaikan.

Fenomena sawer Qari' belakangan ini menjadi isu pembicaraan di masyarakat karena dianggap menyalahi aturan dan terbilang masih baru. Pasalnya sawer, yang berasal dari tradisi suku Sunda di Jawa Barat, biasanya dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur dalam pernikahan. Kata sawer sendiri berasal dari *awer*, yang berarti air yang jatuh menjiprat, Dimana menggambarkan proses menyebarkan sesuatu yang cair.⁸

Dalam perkembangannya, praktik sawer telah mengalami pergeseran makna yang akhirnya saat ini sering dikaitkan dengan konotasi negatif, Dimana sawer dianggap sebagai bentuk hiburan atau kepuasan, seperti pada pertunjukan penari jaipong, sinden, atau biduan dangdut.⁹ Oleh karenanya tak jauh berbeda dari pengertian *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), mengenai makna sawer yang memiliki dua pengertian *pertama*, meminta atau menerima uang dalam pertunjukan, dan *kedua*, menebarkan uang atau beras oleh pengantin kepada tamu.¹⁰ Sedangkan dalam *Kamus Umum Bahasa Sunda*

⁸ Uliyah, “*Nilai Filosofis Dalam tradisi saweran pada adat perkawinan Masyarakat Sunda; Studi di Desa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara*”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 17.

⁹ Hanif Jamaluddin, “Tradisi Saweran Terhadap Qari' Al-Quran: Studi Analisis Tafsir Maqasid pada Qs. Al-A'raf [7]: 204

¹⁰ KBBI, “*Pengertian Sawer*”, <https://kbbi.web.id/sawer>, diakses pada : 30 Mei 2024, pukul 10.00.

(1954), sawer memiliki arti menaburkan beras, uang, sirih lipat, atau bahan lain kepada pengantin sebagai simbol doa dan petuah.¹¹

Dalam sastra Sunda, sawer pada pengantin merupakan petuah berisi nasihat orang tua untuk pasangan yang baru menikah, dengan memobilisasikan nilai-nilai keagamaan dan moral tentang sopan santun dalam kehidupan rumah tangga. Tradisi ini melibatkan bahan-bahan seperti beras, sirih lipat, kunyit, uang, bunga, dan permen.¹² Berbeda halnya dengan sawer hiburan yang dilakukan dengan cara penonton menaburkan uang kertas kepada biduanita yang sedang bernyanyi di atas panggung, disaksikan oleh penonton lainnya.¹³

Fenomena sawer terhadap pembaca Al-Qur'an merupakan hal baru yang terjadi di tengah masyarakat. Sebagaimana tradisi sawer ini mulanya dikenal dalam dua konteks, yaitu sebagai bagian dari ritual pernikahan dan seni pertunjukan. namun dalam praktiknya, keduanya memiliki kesamaan berupa pemberian uang kepada penghibur, seperti biduan atau penyanyi dangdut, yang telah menjadi praktik umum di acara pernikahan maupun hiburan.¹⁴ Oleh karenanya sawer biasanya identik dengan pengantin atau penghibur, bukan pembaca Al-Qur'an. Sehingga dalam hal ini tindakan sawer terhadap Qari atau Qari'ah dianggap tidak pantas, karena menunjukkan kurangnya penghormatan

¹¹ Aep Saepudin, "Makna Filosofis Tembang Sawer dalam upacara perkawinan Adat Sunda", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010), 3.

¹² Anjani Lintang Pertiwi, Retna Ayu, Winda Murni, Wini Nurlela, Aveny Septi, "Analisis Makna Tradisi Lisan Di Tasikmalaya", (Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan, Vol.4 (no.1), Januari, 2024), 157.

¹³ Michael H.B Raditya, "Sawer: melampaui Ruang dan Meluaskan Jangkauan Interaksi Pada Pertunjukan Dangdut" (Paradigma: Jurnal Kajian Budaya, Vol. 12 (No.2) Agustus 2022), 168.

¹⁴ Michael H.B Raditya, "Sawer: melampaui Ruang dan Meluaskan Jangkauan Interaksi Pada Pertunjukan Dangdut", 172.

terhadap Al-Qur'an. Sebagai kitab suci, Al-Qur'an seharusnya dijunjung tinggi dan tidak diperlakukan secara sembarangan. Sebagaimana hal ini dialami oleh beberapa Qari' terkenal seperti, Nadia Nur Khawasyi¹⁵, Nadia Nur Fatimah¹⁶, Ustadz Syamsuri Firdaus¹⁷, Syekh Rajif Pandi¹⁸, Ustadz Salman Amrillah¹⁹, Haji Sidiq Mulyana²⁰, Ustadz Zainal Asikin²¹, Muhammad Ihsan Ramadhan²², serta beberapa Qari' lainnya.

Dari contoh fenomena sawer yang telah dipaparkan, terdapat beberapa kemungkinan mengapa hal itu bisa terjadi, yakni: *pertama*, karena masyarakat takjub dengan suara merdu yang dilantukan oleh Qari'. *Kedua*, pemberian sawer dilakukan karena semata-mata ingin mengapresiasi Qari'. *Ketiga*, mengharapkan barokah dari ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh Qari'. *Keempat*, kurangnya pemahaman keilmuan mengenai adab terhadap Al-

¹⁵ Kumparan, "Viral Qariah Disawer saat lantunkan Alqur'an, MUI Angkat Bicara", (Video Akun Youtube: kumparan, 5 Januari, 2023), menit : 0.05
<https://youtu.be/0WajdkdNZ4U?si=cjeI4DwKFiPjSnzH>

¹⁶ MyQuran.Net, "Qariah Cantik Nadia Nur Fatimah": Milad UPTQ UIN SGD Bandung Ke 27, (Video Akun Youtube: MyQuran.Net, 28 Oktober 2019), Menit: 4.33,
https://youtu.be/9L_07jY0cBw?si=CLPpqvYq751BInBz

¹⁷ MyQuran.Net, "Ust. Syamsuri Firdaus": Milad UPTQ UIN SGD Bandung, (Video Akun Youtube: MyQuran.Net, 28 Oktober 2019) Menit: 6.33,
<https://youtu.be/T1TtxXZEx9c?si=wd4ZVFfuyt8sIIX4>

¹⁸ Noeroe Al-Waaqi'ah TV, "Viral!!! Aksi Saweran Tak Terbendung: H.Rajif Pandi", (Video Youtube, 11 Desember 2021), Menit 4.50,
<https://youtu.be/aVXkxVEiFCY?si=yW6WRQv5xmLxolwV>

¹⁹ MyQuran.Net, "Merinding!!! Ust.Salman Amrillah Memukau": Milad UPTQ UIN SGD Bandung Ke 27, (Video Akun Youtube: MyQuran.Net, 28 Oktober 2019), Menit: 5.56,
<https://youtu.be/ZIuQWi3r3IA?si=KC0EsQE7n8Qd4BnD>

²⁰ MyQuran.Net, "H.SidiqMulyana", menit: 6.50,
<https://youtu.be/OoFRtDn79Qc?si=NTPtZkzQDOFq3DDa>

²¹ Sadad Al Wafi, "Viral..Qori suara Merdu.Disawer saat membaca Alquran" (Video Akun Youtube: Sadad Al Wafi, 18 Februari 2024), menit: 5.17,
https://youtu.be/I_WCVXx36zo?si=ivESdyIb3e_EDy1-

²² MyQuran.Net, "QariMuh.IhsanRamadhan", Menit: 6.47,
https://youtu.be/U_x1Af4tZ0I?si=bd9Ipj94eG_OR1DX

Qur'an . *Kelima*, terdapat unsur *flexing* dan bercermin dari konten viral di media sosial.²³

Dari keterangan yang telah dipaparkan, fenomena sawer Qari' menarik peneliti untuk mengkaji tema tersebut. Sebab sawer merupakan suatu hal yang menggabungkan dua aspek penting, yaitu penghormatan kepada pembaca Al-Qur'an yang memiliki keistimewaan spiritual dan budaya lokal yang mengandung unsur hiburan. Sehingga praktik ini memunculkan beragam pandangan di masyarakat. Sebagian melihatnya sebagai bentuk apresiasi terhadap Qari', sedangkan yang lain menganggapnya tidak sesuai dengan nilai-nilai adab Al-Qur'an.

Untuk memahami fenomena ini secara mendalam, peneliti menggunakan pendekatan hermeneutika kontekstual berupa teori *ma'na cum maghza* yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin. Pendekatan ini tidak hanya akan menggali makna literal QS. Al-A'raf ayat 204, tetapi juga akan mengeksplorasi relevansinya dengan fenomena sosial-budaya, seperti sawer Qari'. Melalui pendekatan ini, diharapkan penafsiran ayat tersebut akan mencakup makna historis sekaligus konteks masa kini, termasuk implikasinya terhadap tradisi sawer yang dianggap melanggar adab Al-Qur'an.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari konteks penelitian diatas, maka dibagian ini muncul beberapa permasalahan yang menjadi acuan pembahasan peneliti agar tema

²³ Hanif Jamaluddin, “ Tradisi Saweran Terhadap Qari' Al-Quran: Studi Analisis Tafsir Maqasid pada Qs. Al-A'raf [7]: 204

yang dimaksud tidak keluar dari topik pembahasan, berikut fokus penelitian yang akan dibahas :

1. Bagaimana interpretasi mengenai Qs. Al-A'raf ayat 204 dan kaitannya dengan sawer?
2. Bagaimana konteks *Al-Ma'na At-Tarikhy* dan *Al-Maghza At-Tarikhy* dalam Qs. Al-A'raf ayat 204 ?
3. Apa Signifikan dinamis (*Al-Maghza Al-Mutaharrik Al-Ma'ashif*) dalam Qs. Al-A'raf ayat 204 dan kaitannya dengan fenomena sawer Qari'?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis interpretasi QS. Al-A'raf ayat 204 dan relevansinya dengan tradisi *sawer qari'*, khususnya dalam memahami adab mendengarkan Al-Qur'an.
2. Untuk menggali konteks *Al-Ma'na At-Tarikhy* (makna historis) dan *Al-Maghza At-Tarikhy* (signifikansi historis) dari QS. Al-A'raf ayat 204 untuk menafsirkan ayat tersebut dan keterkaitannya dengan praktik *sawer qari'* dalam perspektif hermeneutika.
3. Menjelaskan signifikansi dinamis (*Al-Maghza Al-Mutaharrik Al-Ma'ashif*) dari QS. Al-A'raf ayat 204, serta implikasinya terhadap fenomena *sawer qari'* dalam konteks kehidupan masyarakat modern.

Setiap penelitian memiliki tujuan khusus, termasuk harapan agar hasil yang dicapai dapat memberikan dampak positif, baik dalam ranah akademis

maupun bagi masyarakat luas yang mempelajarinya. Dengan demikian, penulis berharap penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam berbagai aspek berikut:

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam memahami QS. Al-A'raf ayat 204 melalui metode hermeneutika *ma'na cum maghza*. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi akademis tentang hubungan antara tradisi lokal dengan nilai-nilai Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memiliki signifikan bagi beberapa kalangan, antara lain :

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat meningkatkan kemampuan analisis kritis dalam menghubungkan teks Al-Qur'an dengan fenomena sosial-budaya kontemporer secara kontekstual melalui penelitian ini. Kemudian Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya literatur akademis terkait tafsir Al-Qur'an dan tradisi lokal, sehingga dapat bermanfaat bagi peneliti lain di masa mendatang.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai adab mendengarkan Al-Qur'an, serta menjadi bahan refleksi bagi mereka yang terlibat dalam tradisi sawer agar lebih menghormati nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kesakralan Al-Qur'an, sehingga tradisi lokal yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dapat dikelola atau diarahkan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat.

E. Definisi istilah

Judul penelitian ini mengandung istilah-istilah penting yang perlu dijelaskan secara rinci untuk menghindari kesalahpahaman dan memastikan kejelasan makna serta fokus pembahasan. Berikut adalah istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini:

1. Fenomena Sawer Qari'

Sawer adalah tradisi yang berasal dari Sunda, Jawa Barat, dan biasanya dilakukan pada berbagai acara seperti pernikahan, turun tanah bayi, khitanan, selapan (potong rambut bayi usia 40 hari), ruatan, mayat, dan peringatan ganti nama.²⁴ Di zaman modern, tradisi sawer berkembang dan sering ditemui dalam acara orkes atau dangdut, sehingga

²⁴ Uliyah, "Nilai Filosofis Dalam tradisi saweran pada adat perkawinan Masyarakat Sunda; Studi di Desa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara", 33.

kini sawer lebih sering dikaitkan dengan biduanita dan penonton yang menaburkan uang.²⁵

Pada tahun 2022, fenomena sawer menjadi perbincangan hangat, terutama karena praktik ini mulai diterapkan dalam acara keagamaan, seperti yang terjadi pada Nadia Nur Khawasyi, seorang Qari'ah yang mendapat perlakuan sawer saat melantunkan ayat Al-Qur'an pada acara Maulid Nabi di Pandeglang, Banten. Kejadian ini mendapat perhatian luas dan memicu kontroversi, karena dinilai melanggar etika dalam menghormati Al-Qur'an.

Fenomena sawer terhadap Qari' atau Qari'ah sering terjadi dalam masyarakat, sehingga tidak hanya satu Qari' yang mengalaminya, tetapi beberapa Qari' lainnya juga menghadapi perlakuan serupa. Hal ini didorong oleh kurangnya wawasan masyarakat mengenai adab terhadap Al-Qur'an sehingga menganggap bahwa sawer merupakan ekspresi kebahagiaan atas kedatangan seorang pembaca Al-Qur'an yang merdu, serta cara terbaik dalam memeriahkan dan mengapresiasi seorang Qari'.

2. Adab kepada Al-Qur'an

Istilah adab merupakan bahasa serapan yang berasal dari Bahasa Arab. menurut KBBI secara bahasa, Adab” merupakan kehalusan, kebaikan budi pekerti; kesopanan; akhlak.²⁶ Sedangkan Al-Bakri dalam kitab *Al-Maudu'- Ta'riful Adab*, menjelaskan bahwa secara bahasa, Adab

²⁵ Michael H.B.Raditya, "Sawer: melampaui ruang dan meluaskan jangkauan interaksi pada prtunjukan dangdut", *Jurnal Kajian Budaya* 12 (2022), 168.

²⁶ KBBI, " Adab menurut KBBI", <https://kbbi.web.id/adab> dibuka pada tanggal 17 Mei 2024, pukul 15.37

berasal dari kata *adaba* أدب yang berarti perjamuan. Penggunaan kata adab tersebut dapat dilihat pada kalimat Bahasa Arab أدب فلان yang artinya: *fulan mengadakan perjamuan*. Pada kalimat lainnya أدب فلان القوم yang artinya *fulan mengundang suatu kelompok guna menghadiri undangannya*. Sedangkan pada kalimat تأدب فلان بأدب القرآن maka memiliki arti *fulan beradab menurut tata cara Al-Qur'an*. Artinya, ia berusaha dalam mengikuti tata krama yang diajarkan dalam Al-Qur'an. kemudian kata adab juga diartikan sebagai sesuatu yang harus dipelajari. dalam hal ini misalnya seperti, etika guru yang berarti sesuatu yang harus dipelajari dan dilakukan oleh seorang guru dalam pekerjaannya.

Menurut Imam As-Suyuthi dalam Kitab *Lisanul Arab* menjelaskan, "Adab adalah sesuatu yang dengannya seorang dapat berlaku sopan. Sesuatu itulah yang disebut adab karena mengajak manusia kepada segala sesuatu yang terpuji dan menghindarkan mereka dari segala sesuatu yang tercela." Sedangkan menurut Imam Bukhari dalam kitabnya *shahih Bukhari*, adab diartikan sebagai usaha seseorang dalam mengamalkan akhlak yang mulia, terpuji dalam perkataan dan perbuatan yang dianggap baik menurut syariat dan akal.²⁷

Mengutip dari buku Imam Nawawi, *At-Tibyan fii Hamalatil qur'an*. Dijelaskan bahwa Adab yang perlu diperlu diterapkan oleh setiap orang dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an diantaranya, memiliki niat yang ikhlas, dalam keadaan bersuci, memilih tempat yang bersih dan nyaman,

²⁷ Subhan Afifi, Banatul Murtafi'ah, Nanum Sofia, dan Rizky dian Nursita, *Adab Mahasiswa.*, 2-3.

menghadap kiblat, memulai dengan membaca *Ta'wudz* dan *basmalah*, senantiasa mentadabburi ayat Al-Qur'an yang dibaca, kemudian hendaknya ketika membaca Al-Qur'an memiliki rasa takut kepada Allah, dianjurkan untuk menangis, membacanya dengan tartil, memohon karunia dan rahmat Allah swt, menghormati Al-Qur'an dengan menghindari perkara yang sering disepelekan seperti, tertawa, senda gurau dan banyak bicara disela-sela pembacaan Al-Qur'an, dan lain sebagainya.²⁸

3. Interpretasi Qs. Al-A'raf [7]:204

Interpretasi adalah sebuah proses berpikir yang teratur untuk menemukan makna yang tersembunyi pada makna yang muncul dalam taraf yang berada pada makna literal.²⁹ Sedangkan menurut KBBI, Interpretasi adalah pemberian kesan, pendapat, atau pandangan terstruktur terhadap sesuatu (tafsiran).³⁰

Interpretasi dari Qs. Al-A'raf : 204 menjelaskan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kewajiban dalam mendengarkan bacaan Al-Qur'an. walaupun pada mulanya ayat ini tertuju pada waktu shalat dan khutbah, akan tetapi signifikan inti dari ayat ini adalah ayat yang mengandung sebuah norma yang patut untuk dilaksanakan, yakni mendengarkan bacaan Al-Qur'an dan bersikap diam sebagai bentuk wujud dari mendengarkan bacaan Al-Qur'an dan menghormati *kalamullah*.

²⁸ An-Nawawi, At-Tibyan: "*Adab Penghafal Al-Qur'an*"..., 67-88.

²⁹ Masykur Wahid, "*teori Interpretasi Paul ricoeur*", penerbit: LKiS Yogyakarta, (Salakan, Sewon Bantul Yogyakarta, Cet.1, 2015), xiii.

³⁰ KBBI, "*Arti interpretasi*", <https://kbbi.web.id/interpretasi>

F. Sistematika pembahasan

Dalam sebuah penelitian sangat penting untuk mempermudah pemahaman pembaca. Sistematika ini menggambarkan alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Berikut adalah rincian sistematika pembahasan:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini, peneliti menjelaskan mengenai konteks penelitian yang berangkat dari fenomena sawer qari', kemudian fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini berisi pembahasan mengenai kerangka teori dan pemikiran, serta pandangan dari tokoh atau peneliti lain yang sebelumnya telah meneliti tema yang senada.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini, peneliti menjelaskan metode dan pendekatan yang digunakan, jenis penelitian yang diambil, serta teknik pengumpulan data, analisis data, dan validitas data yang diperoleh.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penyajian data, dan pembahasan terkait temuan baru yang relevan dengan topik penelitian. Bab ini bertujuan untuk memaparkan hasil temuan yang didapatkan selama penelitian dan memberikan kesimpulan yang dapat memperkaya pemahaman peneliti dan pembaca.

Bab V Penutup. Bab ini menyajikan kesimpulan akhir dari penelitian yang dilakukan, serta memberikan saran-saran yang dapat meningkatkan manfaat dari penelitian tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Melalui langkah ini, peneliti dapat menganalisa sejauh mana orisinalitas dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan penelitian ini antara lain:

- a. Tesis berjudul "Qari' Sawyer: Pertunjukan Pembacaan Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Pandeglang Banten" yang ditulis oleh Nur Halimah membahas tentang tradisi sawer yang berkembang di masyarakat Pandeglang, Banten. Penelitian ini menggunakan teori informatif-performatif dari Sam D. Giil, dan menghasilkan tiga kesimpulan utama. *Pertama*, praktik sawer di masyarakat Pandeglang tidak hanya terjadi pada acara PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), tetapi juga pada berbagai momen keislaman lainnya. *Kedua*, pemberian sawer kepada Qori' dan Qori'ah dilakukan dengan berbagai cara dan variasi. *Ketiga*, tradisi sawer didorong oleh rasa bangga dan takjub terhadap kualitas bacaan Qori' yang merdu, sehingga sawer dianggap sebagai bentuk apresiasi dan rasa syukur masyarakat terhadap kemampuan yang dimiliki oleh Qori'.³¹
- b. Jurnal Semiotika karya Choirunnisa Salwa Tawakal yang berjudul "Analisis Makna dibalik Budaya Sawyer Qari saat Pembacaan Al-Qur'an: Semiologi Roland Barthes" membahas fenomena budaya sawer

³¹ Nur Halimah, "Qari' sawer: pertunjukan pembacaan Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Pandeglang Banten", (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2023), 61.

yang terjadi ketika seorang Qariah sedang melantunkan ayat Al-Qur'an yang tiba-tiba diguyur uang oleh seorang jamaah yang naik ke mimbar. Dalam penelitiannya, Choirunnisa menggunakan teori semiologi Roland Barthes untuk mengkaji makna di balik tradisi sawer tersebut. Dengan memanfaatkan lima kode pembacaan dari Barthes, penelitian ini menyimpulkan bahwa tindakan sawer tidak selalu memiliki makna negatif atau amoral secara gramatikal. Sebaliknya, sawer dapat dipahami sebagai bentuk rasa syukur dalam bentuk sedekah dari masyarakat kepada seorang Qari' yang telah melantunkan bacaan Al-Qur'an dengan merdu.³²

- c. Jurnal Pendidikan dan Dakwah yang berjudul “Perilaku Memberikan Saweran kepada Qori atau Qori’ah yang Sedang Melantunkan Ayat Al-Qur’an (Studi terhadap Surat Al-A’raf Ayat 204 dalam Perspektif M. Quraish Shihab)” yang ditulis oleh Siti Suryani Harahap mengkaji penafsiran Surah Al-A'raf ayat 204 menurut kitab tafsir Al-Misbah karya Prof. M. Quraish Shihab, yang dikaitkan dengan fenomena sosial sawer terhadap seorang Qari' atau Qari'ah yang sedang melantunkan tilawah. Dalam penelitiannya, Siti Suryani menjelaskan bahwa menurut Prof. M. Quraish Shihab, ayat tersebut menegaskan pentingnya mendengarkan Al-Qur'an dengan penuh perhatian dan ketenangan agar mendapatkan rahmat dari Allah Swt. Dalam konteks ini, tindakan sawer dianggap tidak sesuai dengan etika, karena dapat mengganggu orang

³² Choirunnisa Salwa Tawakal, "ANALISIS MAKNA DIBALIK BUDAYA SAWER QARI SAAT BERLANGSUNGNYA PEMBACAAN AL-QUR'AN: SEMIOLOGI ROLAND BARTHE", (Jurnal Semiotika, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023), Vol.17 (No.2), 155.

lain yang sedang mendengarkan Al-Qur'an. Saweran, dalam pandangan ini, mencerminkan kurangnya penghayatan terhadap makna dan isi ayat yang sedang dibacakan, serta bertentangan dengan ajaran untuk mendengarkan Al-Qur'an dengan tenang dan penuh perhatian.³³

- d. Jurnal yang ditulis oleh Hanif Jamaluddin dengan judul “Tradisi Saweran Terhadap Qari’ Al-Qur’an: Studi Analisis Tafsir Maqasid pada QS. Al-A’raf Ayat 204” membahas interpretasi Surah Al-A’raf ayat 204 dengan mengutip pandangan dan metode tafsir *Maqasid* yang dikembangkan oleh Abdul Mustaqim. Dalam penelitiannya, Hanif menggunakan tafsir *Maqasid* untuk memahami ayat secara komprehensif, menghubungkan tema utama dalam ayat tersebut dengan berbagai aspek kehidupan, termasuk etika, hukum, sosial, dan sains. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitiannya yang mengacu pada tafsir maqashid adalah bahwa mendengarkan, merenungi, dan mentadabburi Al-Qur'an merupakan kewajiban umat Islam, baik dalam salat maupun di luar salat. Oleh karena itu, perilaku sawer terhadap seorang pembaca Al-Qur'an dianggap tidak semestinya dilakukan dan tidak dapat dibenarkan begitu saja. Hal ini karena Al-Qur'an seharusnya tidak diperjualbelikan dengan cara yang mengurangi nilai spiritualnya,

³³ Siti Suryani Harahap, ” PERILAKU MEMBERIKAN SAWERAN KEPADA QORI ATAU QORI’AH YANG SEDANG MELANTUNKAN AYAT AL-QUR’AN (STUDI TERHADAP QUR’AN SURAT AL-A’RAF AYAT 204 DALAM PERSPEKTIF M. QURAIISH SHIHAB)”,(Jurnal Pendidikan dan Dakwah,UIN Sumatera Utara Medan,Desember 2023), 31.

seperti dengan menukarnya dengan hal-hal yang bersifat duniawi, seperti sawer.³⁴

- e. Jurnal yang ditulis oleh Fauzi Fathur Rosi berjudul "Problematika Sawer Al-Qur'an: Studi Ayat Tematik Menurut Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur" membahas keagungan Al-Qur'an sebagai *kalamullah*, yang seyogyanya diperlakukan dengan hormat, tidak diperdagangkan dengan harga murah atau melalui cara-cara yang tidak sesuai. Problematika sawer yang terjadi di masyarakat dibahas secara mendalam dengan merujuk pada tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur, karya Prof. Dr. Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, seorang ulama pembaharu pemikir Islam dan Mujtahid dalam bidang Hukum Islam dan *Fiqh*. Dengan menggunakan metode *maudhu'i*, penulis mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan sawer Al-Qur'an dan menginterpretasikannya melalui pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitiannya adalah sebagai umat yang diberi amanah untuk menjaga firman Allah, sudah menjadi kewajiban untuk selalu menjaga Al-Qur'an dengan baik dan tidak memperdagangkannya. Sawer dalam tradisi pembacaan Al-Qur'an dianggap sebagai *Bid'ah Dholalah* yang diharamkan, karena saat ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan, orang-orang yang sibuk memberikan sawer justru mengabaikan kewajiban untuk mendengarkan dan merenungkan isi Al-Qur'an untuk mendapatkan rahmat Tuhan.³⁵

³⁴ Hanif Jamaluddin, "Tradisi Saweran Terhadap *qāri' alqur'ān*: studi analisis tafsir *maqāṣid* pada *qs. Al-rāf [7]*: 204, (Jurnal studi Islam dan Sosial, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, November 2023), Vol.6, 82.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Choirunnisa Salwa Tawakal, dalam penelitiannya yang berjudul, " <i>Analisis Makna Dibalik Budaya Sawer Qari Saat Berlangsungnya Pembacaan Al-Qur'an: Semilogi Roland Barthes</i> "	Topik permasalahan yang diambil relatif hampir sama, yakni tentang tradisi sawer yang terjadi ketika seseorang sedang melantunkan bacaan Al-Qur'an	Penelitian Choirunnisa menggunakan teori semiologi Roland Barthes untuk menganalisis makna di balik tradisi sawer. Melalui pendekatan ini, sawer tidak selalu dipandang negatif, tetapi dapat dimaknai sebagai ungkapan syukur dan apresiasi atas kemampuan Qari' dalam melantunkan Al-Qur'an.
2.	Siti Suryani Harahap, pada jurnalnya yang berjudul: " <i>perilaku memberikan saweran kepada qori atau qori'ah yang sedang melantunkan ayat al-qur'an surat al-a'raf ayat 204 dalam perspektif m. Quraish shihab</i> "	Ayat dan masalah yang berupa praktik sosial yang digunakan dalam jurnal ini sama yakni membahas tentang penafsiran ayat Qs.Al-A'raf yang dikaitkan dengan implementasi permasalahan sawer yang terjadi kepada seorang pembaca Al-Qur'an.	Rujukan <i>mufassir</i> yang digunakan berbeda, dimana peneliti mengkaji permasalahan yang terjadi menggunakan prespektif dari Tafsir Al-Misbah karya Prof.Quraish Shihab.
3.	Hanif Jamaluddin, " <i>Tradisi Saweran Terhadap Qāri' al-Qur'ān: studi analisis tafsir maqāshid pada Qs. Ala'rāf [7]: 204</i> ".	Topik permasalahan dan implementasi ayat yang di gunakan relatif sama. Yakni mengkaji Qs.Al-A'raf ayat 204 dan mengkaitkannya dengan praktik sosial yang tengah terjadi di masyarakat berupa sawer dalam tradisi	Teori dan sumber yang digunakan oleh Hanif dalam mengkaji tafsiran Ayat Qs. Al-A'raf 204 berbeda. Di dalam penelitian ini, peneliti mengkaji ayat dengan menggunakan tafsir <i>maqashidi</i> .

³⁵ Fauzi Fathur Rosi, "*Problematika Sawer Al-Qur'an: Studi Ayat Tematik Menurut Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*" (Jurnal El-Waraqah, Prenduan, Juni 2022) : 88-89.

		pembacaan Al-Qur'an.	
4.	Tesis yang ditulis oleh Nur Halimah, berjudul " <i>Qari' Sawyer: pertunjukan pembacaan Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Pandeglang Banten</i> "	Tema yang dibahas dalam penelitian ini relatif sama dan mengambil contoh kasus yang juga hampir sama yakni mengkaji tentang tradisi sawer yang terjadi pada seorang Qori'ah bernama Nadia Nur Khawasyi.	Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini terletak pada teori dan kekhususan pembahasan yang dilakukan oleh si peneliti. Dimana peneliti mengkaji kegiatan sawer pada pembaca Al-Qur'an di daerah Pandeglang Banten. Dalam penelitiannya, peneliti lebih banyak mengkaji terkait sudut pandang dari sisi masyarakat yang melakukan sawer qari'.
5.	Jurnal yang ditulis oleh Fauzi Fathur Rosi yang berjudul " <i>Problematika sawer Al-Qur'an: Studi Ayat Tematik Menurut Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur</i>)	Tema yang dibahas tentang pemberian uang kepada pembaca Al-Qur'an melalui kegiatan sawer hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.	Dalam penelitian yang ditulis oleh Fauzi memiliki perbedaan yang signifikan dari segi ayat dan teori yang dicantumkan. Dimana penelitian milik fauzi mengkaji sawer dari prespektif Hasbie Ash-Shiddiqie.

Dari lima penelitian terdahulu diatas, dapat di simpulkan bahwa penelitian yang akan diteliti oleh peneliti dengan judul "*Fenomena Sawyer*

Qari: Adab Al-Qur'an (interpretasi Qs.Al-A'raf [7]:204) prespektif teori ma'na cum maghza, berbeda dengan penelitian sebelumnya.

B. Kajian Teori

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori merupakan elemen yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan. Kerangka ini berfungsi untuk membantu mengidentifikasi masalah yang akan diteliti dan memberikan

gambaran tentang kriteria yang dapat digunakan untuk membuktikan kebenaran temuan penelitian.³⁶

Teori sendiri merupakan sebuah pernyataan atau penjelasan mengenai hakikat suatu hal atau hubungan antar fakta atau fenomena yang terjadi. Fungsi utama dari teori adalah untuk menyusun generalisasi berdasarkan fakta yang telah diamati, menyediakan kerangka analisis untuk mengklasifikasikan fakta-fakta yang terkumpul, memberikan panduan atau prediksi tentang fenomena yang mungkin muncul di masa depan, serta memperluas wawasan dalam memahami gejala yang sedang atau akan terjadi.³⁷

a. Qs. Al-A'raf 204

Ayat ini menjelaskan mengenai perintah untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an dan meninggalkan segala perkataan dan perilaku guna mendengarkan Al-Qur'an agar mendapatkan rahmat Allah swt. Asbabun nuzul ayat ini menekankan perintah untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an pada waktu shalat dan khutbah jum'at.

Namun jika diimplementasikan pada konteks zaman saat ini, maka perintah untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an haruslah dilakukan disetiap kesempatan, tidak hanya didalam shalat dan khutbah jum'at saja, namun diluar hal tersebut juga harus diterapkan. Sebagaimana pendapat dari Wahbah Zuhaili yang menghukumi makruh apabila terdapat suatu acara yang didalamnya terdapat pembacaan Al-Qur'an, kita justru sibuk

³⁶Abdul Mustaqim, "Metode penelitian Al-Qur'an dan Tafsir" ,(Yogyakarta:Idca Press,2014),65.

³⁷ Sahiron Syamsuddin,DKK, "Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya" (Sleman, Yogyakarta, Juli 2003), 312.

sendiri dan tidak mendengarkan dengan seksama. Sehingga hal itu dihukumi sebagai sesuatu yang teramat sangat makruh. Oleh sebab itu hikmah dari ayat ini sendiri adalah mengajarkan umat muslim untuk senantiasa menjaga etika terhadap *kalamullah* sebagai firman Allah yang perlu dihormati dan ditadabburi maknanya, agar mendapatkan hidayah dan rahmat Allah swt.³⁸

b. Adab pembaca dan pendengar Al-Qur'an

Adab pembaca dan pendengar Al-Qur'an sebelumnya telah banyak dibahas oleh kalangan ulama', salah satunya yakni *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an* karya Imam As-Suyuthi. Dalam pembahasan kitabnya mengenai hal ini beliau memaparkan beberapa point penting yang harus dijaga dan diperhatikan oleh umat muslim mengenai adab terhadap Al-Qur'an, diantaranya adalah:³⁹

1. Disunnahkan untuk memperbanyak bacaan/ mengkhatamkan Al-Qur'an.
2. Tidak melupakan bacaan Al-Qur'an yang telah dibacanya (membacanya berulang-ulang).
3. Disunnahkan berwudhu' terlebih dahulu sebelum memulai memegang maupun membacanya.
4. Membacanya ditempat yang suci dan bersih. Sebab makruh hukumnya jika membaca di tempat yang kotor/tidak suci.

³⁸ Wahbah Zuhaili, "*Tafsir Al-Munir*", 220.

³⁹ Imam Jalal al-Din al-Suyuti, "*Al-'itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*", (Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut, cet.2019 M),159.

5. Disunnahkan untuk menghadap ke arah kiblat, dengan sikap khusyu', tenang, sembari menundukkan kepala, serta mentadabburi maknanya dengan sepenuh hati.
6. Memakai siwak sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan. Sebagaimana hal ini disebutkan dalam hadist yang diriwayatkan oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib yang berbunyi:

إِنَّ أَفْوَاهَكُمْ طُرُقُ الْقُرْآنِ فَطَهِّرُوهَا بِالسِّوَاكِ

Artinya: “*Sesungguhnya mulut kalian adalah jalan bagi Al-Qur'an, maka sucikanlah (bersihkanlah) dengan siwak*”.

7. Apabila akan membaca Al-Qur'an, disunnahkan untuk membaca *ta'awudz* terlebih dahulu.
8. Disunnahkan untuk mengawali bacaan dengan membaca *Basmalah*, kecuali pada surah At-Taubah.
9. Disunnahkan untuk membaca secara tartil, sebagaimana perintah ini telah disebutkan dalam Qs. Al-Muzzammil ayat 4 dan hadist dari Ibnu Umar.
10. Apabila sedang membaca Al-Qur'an, maka hendaknya memiliki sikap penuh penghayatan (*khusyu'*) dan *tadabbur* sebagaimana hal ini telah dijelaskan dalam Qs. Shaad ayat 29 dan An-Nisa' ayat 82.
11. Disunnahkan untuk menangis ketika membaca Al-Qur'an, walaupun tidak bisa, maka berusaha untuk menangis dengan cara membacanya penuh dengan penghayatan dan khusyu', sebagaimana hal ini disinggung dalam Qs. Al-Isra' ayat 109.

12. Mubah hukumnya untuk mengulang-ulang satu ayat yang dibacanya.
13. Disunnahkan untuk menghiasi bacaan Al-Qur'an dengan suara yang merdu yang dengannya tidak sampai mengubah lafadz mutlaq dari Al-Qur'an.
14. Disunnahkan untuk membaca Al-Qur'an dengan *tafkhim*
15. Lebih afdhal untuk membaca Al-Qur'an dari mushaf nya langsung daripada membaca lewat hafalannya.
16. Makruh bagi orang yang memotong bacaan qur'an untuk berbicara dengan seorang pembaca Al-Qur'an.
17. Dilarang untuk membaca Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa lain, sekalipun itu bahasa Arab.
18. Tidak boleh membaca Al-Qur'an dengan menggunakan qira'at yang *Syadz* (cacat).
19. Disunnahkan untuk menyempurnakan setiap huruf yang dibaca dengan berpedoman pada huruf yang telah ditetapkan oleh imam Qira'at.
20. Tidak diperkenankan dan makruh hukumnya untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber pencaharian rezeki (*ma'isyah*).
21. Memperhatikan dan mendengar dengan seksama dari bacaan qur'an yang sedang dibacakan, sehingga mampu menggetarkan jiwa dan bertambah keimanannya.⁴⁰

⁴⁰ Imam Jalaluddin As-Suyuti, "*Al-Itqan fii ulumul Qur'an*", 415-438.

Dari keterangan diatas, memang sangatlah penting untuk diperhatikan oleh umat muslim, bahwasanya adab terhadap Al-Qur'an menjadi salah satu sarana dalam mendekatkan diri kepada Allah dan media untuk mendapatkan rahmat-Nya. Sehingga sangat penting adab qur'an ini dipelajari dan dipahami dengan mendalam dan tidak menyepelkannya.

c. Teori *Ma'na-Cum-Maghza* Sahiron Syamsuddin

Ma'na cum Maghza seperti yang dikemukakan oleh Sahiron memiliki definisi yakni *ma'na* (makna) dan *maghza* (pesan utama/signifikansi) merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, yang menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan masih mempertahankan Ulumul Qur'an yang kita pelajari. Sedangkan kata "*cum*" disini merupakan kata yang diambil dari bahasa latin yang jika diimplementasikan dalam bahasa Arab "*cum*" ini menjadi "*wawu ma'iyah*". Jadi jika kata tersebut digabungkan akan memiliki arti "*ma'na bersama maghza*".

Dalam penuturannya, Sahiron menjelaskan mengapa "*cum*" disini diambil dari bahasa latin, karena beliau mendapatkan inspirasi dari hermeneutika barat. Jadi *ma'na cum Maghza* ini dari satu sisi masih menggunakan tradisi Arab yakni *Ulumul Qur'an*, namun disisi lain beliau juga menggabungkan ilmu yang ada diluar tradisi Islam dengan catatan asalkan hal tersebut masih sesuai dengan "*The Nature of the Qur'an*" (Hakekat Qur'an sebagai Wahyu).⁴¹

⁴¹ Latsenja Cirebon, "Publik Lecture : Pendekatan *Ma'na Cum Maghza* dalam Penafsiran *Al-Qur'an*", (Cirebon, Desember 2022), diakses pada 26 April 2024, video youtube, menit ke 17.59

<https://www.youtube.com/live/rLFNjHwOgcQ?si=UIRxWTWnOjhS2mQ>

Pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza* merupakan salah satu bentuk penyerdehanaan dan pengembangan dari Aliran Quasi-Obyektivis Progesif yang direkomendasikan oleh Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, Abdullah Saeed dan Muhammad Talibi dalam masing-masing bukunya. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mengkaji makna dan signifikansi historis dari suatu ayat yang ditafsirkan lalu kemudian dikembangkan menjadi signifikansi dinamis (makna terkni dan modern) dari makna historis tersebut.

Pendekatan *ma'na cum Maghza* merupakan suatu pendekatan yang dimana seorang peneliti menggali tiga hal dalam menafsirkan sebuah ayat Al-Qur'an, namun dengan rangkaian yang sangat panjang. Tiga hal tersebut yakni ;

1. *Al-ma'nā al-tārikhī/ Historical Meaning* (Makna Historis)

Seseorang mencari makna histori dari ayat yang sedang ditafsirkan. Yang dimaksudkan dengan *al-ma'nā al-tārikhī* disini adalah makna yang mungkin dikehendaki atau yang mungkin dikehendaki oleh Allah SWT. ketika menurunkan ayat Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw. atau bisa juga sebagai makna yang pertama kali dipahami oleh Audiens, dalam hal ini yakni Nabi Muhammad Saw. dan Para Sahabatnya.⁴²

⁴²Latsenja Cirebon, Publik Lecture: "*Pendekatan Ma'na Cum Maghza dalam Penafsiran Al-Qur'an*", menit 18.02.

2. *Al-maghzā al-tārikhī* (Signifikansi Fenomenal Historis)

Merupakan *Maqhashid* atau Ide-Ide moral yang terkandung dalam sebuah ayat yang ingin disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. “*Maghza*” disini dalam *lisanul ‘Arab* diartikan sebagai “*Maqhashidul Kalam*” atau tujuan utamanya pembicaraan.⁴³

3. *Al-Maghza Al-Mutakharrik Al-Ma’ashif* (Signifikansi Fenomenal Dinamis)

Merupakan pesan utama Al-Qur’an yang sifatnya dinamis dan kontemporer yang saat ini dikembangkan pada masa sekarang dengan situasi baru, masyarakat baru, keilmuan baru, dan lain-lain.⁴⁴ Sahiron menyampaikan bahwa dalam mencari makna historis (*al-ma’nā al-tārikhī*) dan Signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhī*), maka seorang penafsir harus melalui langkah-langkah berikut⁴⁵:

a) Penafsir menganalisis kebahasaan teks Al-Qur’an, baik secara verbal

maupun struktural. Dalam hal ini hendaknya memperhatikan bahasa arab yang digunakan dalam teks Al-Qur’an yang ada pada abad ke-7 M. Hal ini dilakukan karena Al-Qur’an memiliki struktur gramatikal dan kosa kata dengan karakternya sendiri, dan yang dapat mengerti makna yang dimaksud dalam ayat adalah *author* dan pendengar aslinya.

⁴³Latsenja Cirebon, Publik Lecture, menit 21.56

⁴⁴Latsenja Cirebon, Publik Lecture, menit 22.23

⁴⁵ Sahiron Syamsuddin et al., “1 Sahiron-Metode Penafsiran Dengan Pendekatan Mana-Cum-Maghza,” (September 2020), 7–11.

Menurut ahli bahasa, segala bahasa apapun itu mengalami *diakroni* (perubahan/ perkembangan seiring berjalannya waktu). Oleh karenanya sangat penting bagi seorang penafsir untuk memperhatikan penggunaan makna dan kosa kata tersebut saat diturunkan pertama kali.

- b) Agar lebih memperdalam analisis ini, penafsir harus melalui fase intratekstualitas, dimana ia membandingkan dan menganalisa penggunaan kata yang sedang ditafsirkan dengan penggunaannya pada ayat yang lain. Bahkan jika perlu penafsir memaparkan kosa kata dalam Al-Qur'an yang memiliki makna dasar (*basic meaning*) dan mengalami dinamisasi makna yang berupa (*reational meaning*).
- c) Jika memang perlu dan memungkinkan, penafsir juga melakukan analisis intertekstualitas, yaitu menganalisa dengan cara mengkorelasikan dan mengkomparatifkan antara ayat Al-Qur'an dengan teks lain, seperti hadist Nabi, puisi arab, dan teks-teks dari Yahudi dan Nasrani atau komunitas lain yang hidup pada masa pewahyuan Al-Qur'an. karena dengan hal ini seorang mufassir dapat menganalisa terkait sejauh mana makna dari kosa kata Al-Qur'an yang dapat diperkuat dengan teks yang ada diluar Al-Qur'an.
- d) Penafsir hendaknya memperhatikan konteks historis pewahyuan Al-Qur'an, baik itu yang bersifat mikro (*asbabun Nuzul*) ataupun

makro (situasi dan kondisi Arab pada masa pewahyuan Al-Qur'an). tujuan utamanya adalah guna memahami makna historis dari kosa kata dalam ayat tertentu, dan juga tentunya untuk mengetahui sisi yang dimaksudkan oleh ayat (*maqṣad al-āyah*).

- e) Setelah memahami secara mendalam ekspresi kebahasaan dan konteks historis dari ayat Al-Qur'an, penafsir sebaiknya berupaya menggali pesan utama dari ayat tersebut (*maqṣad* atau *maghẓā al-āyah*). Pesan utama ini terkadang disampaikan secara eksplisit dalam ayat, tetapi sering kali tidak dinyatakan secara langsung. Oleh karena itu, jika pesan utama disebutkan secara eksplisit, penafsir perlu menganalisisnya lebih lanjut. Namun, apabila tidak ditemukan secara langsung dalam teks, maka konteks historis, baik yang bersifat mikro maupun makro, dapat dijadikan acuan untuk mengidentifikasi *maqṣad* atau *maghẓā al-āyah*.

Kemudian menurut Sahiron, dalam membangun signifikansi fenomenal dinamis, maka diperlukan Langkah-langkah berikut:

- a. Penafsir menentukan kategori ayat yang meliputi, ayat tentang hukum, tauhid, dan *israilliyat*.
- b. Penafsir mengembangkan definisi dan cakupan dari "Signifikansi Fenomenal Historis" yang digunakan untuk kepentingan dan kebutuhan pada konteks masa kini, dengan mengacu pada dimana saat teks itu ditafsirkan.

- c. Penafsir hendaknya menjangkau makna-makna dibalik simbolik dari ayat.
- d. Penafsir meningkatkan penafsiran dengan menggunakan sudut pandang yang lebih luas dengan bantuan ilmu-ilmu lain seperti, psikologi, antropologi, sosial, dan lain sebagainya.⁴⁶



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴⁶ Sahiron Syamsuddin et al., “*I Sahiron-Metode Penafsiran Dengan Pendekatan Mana-Cum-Maghza*,” (September 2020), 13-14.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutika kontekstual yang berfokus pada kepustakaan (*library research*), dari berbagai sumber, seperti kitab tafsir, jurnal dan artikel yang disinyalir memiliki kesamaan tema pembahasan. Pendekatan ini dipilih untuk memahami makna QS. Al-A'raf ayat 204, baik secara literal maupun kontekstual, khususnya dalam kaitannya dengan fenomena sawer Qari', yang kemudian di analisis menggunakan teori *ma'na cum maghza*.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-analitis. Dimana penelitian ini bertujuan untuk menguraikan fenomena sawer Qari' secara detail, termasuk akar tradisi dan pandangan masyarakat terhadap praktik tersebut. Melalui metode tematik (*maudhu'i*), penelitian dilakukan dengan cara menafsirkan suatu ayat yang mencakup suatu tema pembahasan, yang kemudian dikumpulkan ayat yang masih berkenaan dengan lingkup pembahasan tersebut. Sementara itu, analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori *ma'na cum maghza* untuk mengkaji relevansi QS. Al-A'raf ayat 204 dengan tradisi tersebut, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terkait etika mendengarkan Al-Qur'an dalam konteks sosial-budaya.

B. Subyek Penelitian

Dalam hal ini, peneliti tidak menggunakan istilah populasi ataupun sample, karena pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif yang mana berupa studi Analisa yang diambil dari buku, jurnal, karya tulis, artikel dan kitab tafsir serta video yang terdapat pada youtube dan media sosial lainnya.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh peneliti dibagi menjadi dua yakni:

a. Sumber data Primer

Pada sumber data primer, penulis merujuk pada informasi yang berasal dari kitab tafsir yang digunakan sebagai rujukan utama dalam penelitian, dan disamping itu peneliti juga mengkolaborasikan dengan sumber berupa video yang menjadi parameter dari kasus masalah yang dibahas.

b. Sumber data Skunder

Dalam memenuhi sumber data sekunder, peneliti mengambil sumber dari kitab tafsir, literatur ilmiah yang berupa buku, artikel jurnal, tesis, atau skripsi yang memiliki tema senada. Kemudian juga mengambil dari video dan sumber lain yang disinyalir memiliki kesesuaian dengan topik pembahasan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yang terstruktur, yaitu:

1. Penggalian dan analisis video: Peneliti menggali, meninjau, dan menganalisis video-video sawer terhadap Qari' yang beredar di berbagai media sosial sebagai sumber data primer terkait fenomena yang sedang diteliti.
2. Pencarian sumber rujukan: Peneliti mencari buku dan kitab-kitab yang berkaitan dengan adab terhadap Al-Qur'an, guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai panduan etika dalam menghormati Al-Qur'an.
3. Peninjauan Tafsir: Peneliti meninjau penafsiran QS. Al-A'raf [7]: 204 oleh beberapa tafsir terkemuka, yaitu Al-Misbah, Al-Munir dan Ath-Thabari, untuk mendapatkan perspektif tafsiran yang relevan dengan topik.
4. Sumber Tambahan: Peneliti mencari jurnal, artikel, dan karya tulis lainnya yang berkaitan dengan tema adab terhadap Al-Qur'an, untuk melengkapi perspektif dalam penelitian ini.
5. Pengumpulan Data: Setelah seluruh data dan referensi terkumpul, peneliti mengorganisirnya untuk memudahkan proses penulisan dan pengerjaan penelitian selanjutnya.

Dengan cara ini, peneliti memastikan bahwa data yang diperoleh komprehensif dan beragam, serta mendalam dalam menganalisis fenomena sawer dan adab terhadap Al-Qur'an

E. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga analisis data dilakukan secara deskriptif, interpretatif, dan kritis untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Melalui Langkah reduksi data, penyajian data, kemudian menganalisis menggunakan hermeneutika kontekstual yang direlevansikan melalui penafsiran kritis, kemudian disimpulkan dan di generalisasikan, diharapkan penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sawer Qari' dalam konteks ajaran Al-Qur'an dan tradisi lokal masyarakat.

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi dengan cara menggabungkan dan membandingkan berbagai metode, sumber data, dan perspektif yang berbeda, untuk memastikan hasil yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan menggabungkan data dari berbagai sumber seperti video, kitab tafsir, literatur budaya, dan studi pustaka yang memiliki kesesuaian pembahasan.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Bagian ini menjelaskan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh peneliti. Adapun langkah-langkah yang direncanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Penentuan Topik

Pada tahap awal, peneliti memilih tema penelitian, menyusun judul, konteks, dan fokus masalah. Setelah itu, hasil persiapan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan arahan.

b. Tahap Pengerjaan

Peneliti mulai menulis penelitian berdasarkan tema yang telah dipilih, dengan konsultasi rutin bersama dosen pembimbing untuk memastikan penelitian berjalan sesuai rencana. Disamping itu revisi juga dilakukan jika ada kekurangan atau kesalahan..

c. Tahap Analisis data

Peneliti mengumpulkan dan menganalisis data yang relevan dengan tema penelitian, untuk mendapatkan informasi yang mendukung pembahasan. Hasil analisis kemudian disusun dalam bagian penting penelitian.

d. Tahap Kesimpulan

Pada tahap akhir, peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan hasil penelitian, lalu mengonsultasikannya dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan, dan melakukan revisi jika diperlukan.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Bab ini bertujuan untuk mengkaji objek dan subjek penelitian yang terkait dengan fenomena sawer pada Qari' serta adab terhadap Al-Qur'an, dengan mengambil interpretasi dari QS. Al-A'raf [7]: 204 yang dikaji menggunakan teori *Ma'na cum maghza*.

Penelitian ini fokus pada fenomena sawer terhadap Qari' (pembaca Al-Qur'an), yang terjadi dalam konteks sosial-budaya masyarakat Indonesia. Objek penelitian ini melibatkan analisis terhadap praktik sawer yang dilakukan kepada pembaca Al-Qur'an pada acara-acara tertentu, seperti pengajian atau perayaan Maulid Nabi. Dalam hal ini peneliti akan mengeksplorasi bagaimana fenomena sawer ini dipahami dalam masyarakat, serta relevansi dan dampaknya terhadap adab dan penghormatan terhadap Al-Qur'an, sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam QS. Al-A'raf ayat 204.

Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji makna literal dan kontekstual dari ayat tersebut dengan menggunakan pendekatan hermeneutika *ma'na cum maghza*, untuk melihat apakah fenomena sawer terhadap Qari' sesuai dengan adab mendengarkan Al-Qur'an. Penelitian ini akan mencakup sumber data berupa observasi, dan kajian literatur terkait dengan praktik sawer dan nilai-nilai dalam Al-Qur'an.

B. Penafsiran Surah Al-A'raf [7]: 204 dalam menanggapi fenomena sawer Qari'

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Dan apabila Al-Qur'an dibacakan, maka dengarkanlah ia dan diamlah, supaya kamu mendapat rahmat." (Qs. Al-A'raf [7]:204).⁴⁷

Lafadz (وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ) artinya, "Dan apabila dibacakan," merujuk pada situasi ketika Al-Qur'an sedang dibacakan kepada orang-orang beriman. Kemudian (فَاسْتَمِعُوا لَهُ) maksudnya adalah "dengarkanlah dengan seksama", yang mana lafadz ini berasal dari isim mashdar kata (الِاسْتِمَاعِ) yang berarti menyengaja untuk berniat mendengar dengan bersikap (الْإِنْصَاتِ) "diam" yang mana lafadz ini berasal dari kata (الْإِنْصَاتِ) yang bermakna menyengaja diam dengan meninggalkan segala perkara yang mampu mengalihkan perhatian dan kefokuskan dalam mendengarkan suatu hal yang didengarkannya⁴⁸, agar (لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ) Maksudnya, Allah SWT memberikan rahmat kepada orang-orang yang mendengarkan dan merenungkan Al-Qur'an, karena mereka mengambil pelajaran, melaksanakan nasihat, dan menjalankan kewajiban yang terkandung di dalamnya.⁴⁹

⁴⁷ Lajnah Kementrian Agama RI, "Al-Qur'an dan terjemahannya", 242.

⁴⁸ Wahbah Zuhaili, "Tafsir Al-Munir", 219.

⁴⁹ Ath-thabari, "Tafsir Ath-Thabari", ..913.

Ayat ini merupakan seruan yang ditujukan kepada ummat muslim untuk senantiasa menjaga adab melalui mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang diimplementasikan lewat sikap menyengaja diam untuk berniat mendengarkan tanpa adanya gangguan dari sesuatu apapun.

Asbabun nuzul dari ayat ini memiliki banyak perbedaan pendapat dari ulama'. Sebagaimana hal ini dipaparkan dalam tafsir *jami'ul bayan fii tafsir al-qur'an*, yang didalamnya mencakup keseluruhan Riwayat hadist dari sahabat yang memberikan keterangan mengenai sebab turunnya ayat ini. Beberapa pendapat yang dikemukakan diantaranya

كان عبد الله يقول : كنا يُسلم بعضنا على بعض في الصلاة ؛ سلام على فلان ، و سلام على فلان ، قال : فجاء القرآن : ﴿وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا﴾

Artinya: “Abdullah berkata: “Dahulu kami saling mengucapkan salam antar satu dengan yang lain ketika dalam shalat, salam kepada si fulan dan salam pada si fulan. Lalu turunlah ayat ‘Dan Apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang’”.⁵⁰

Hadist ini berkenaan dengan perintah bersikap diam pada saat shalat dibelakang nabi, kemudian juga terdapat riwayat yang mengatakan bahwa ayat ini merupakan kewajiban diam untuk mendengarkan bacaan dari imam shalat, pada saat menjadi makmum, hal ini seperti hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang berbunyi:

عن أبي هريرة ، قال : كانوا / يتكلمون في الصلاة ، فلما نزلت هذه الآية ﴿وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ . وَالآيَةَ الأخرى أمروا بالإنصات)

Artinya: “Dari Abi Hurairah dia berkata: “Dahulu mereka berbicara pada saat tengah melaksanakan shalat, lalu ketika ayat “Apabila

⁵⁰ Al-Mawardi, “*An-Nukat wa Al-Uyun*” (3/290) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya “*Al-Qur'an al-Adzim*” (6/510).

dibacakan Al-Qur'an" serta ayat lainnya turun, maka mereka diperintahkan agar diam".⁵¹

Kemudian juga ada yang menjelaskan bahwa ayat ini berkenaan dengan seorang sahabat yang mengikuti bacaan Rasulullah saw., sebagaimana hal ini disinggung dalam hadist dari Zuhri:

عن الزهري ، قال : نزلت هذه الآية في فتى من الأنصار كان رسول الله له كلما قرأ شيئاً قرأه ، فنزلت : "وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا"

Artinya: "Dari Zuhri ia berkata: "Ayat ini turun pada seorang pemuda Anshar, dimana setiap kal Rasulullah saw membaca sebuah ayat, maka pemuda itu ikut membacanya. Oleh karenanya, turunlah ayat "dan apabila dibacakan Al Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikan dengan tenang".⁵²

Kemudian juga ada riwayat yang mengatakan bahwa ini berkenaan dengan kewajiban mendengarkan pada saat shalat dan khutbah jum'at. Sebagaimana hal ini diriwayatkan oleh mujahid yang berbunyi:

عن مجاهد : ﴿ وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ ﴾ . قال : وجب الإنصات في اثنتين : في الصلاة والإمام يقرأ ، والجمعة والإمام يخطب ،

Artinya: "Dari mujahid ia berkata bahwa ayat : "Dan Apabila dibacakan Al-Qur'an", ia berkata, "wajib diam dalam dua kondisi, yakni saat shalat ketika imam sedang membacakan ayat Al-Qur'an, serta khatib berkhotbah pada hari Jum'at".⁵³

Kemudian anjuran diam juga disinggung dalam hadist dari Husyaim yang mengatakan bahwa kewajiban diam dan mendengarkan yakni ketika shalat dan dzikir, sebagaimana bunyi hadist berikut:

⁵¹ Al-Haistsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (6/320)

⁵² Ibnu Al-Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/313), Ibnu Katsir dalam Tafsirnya dan As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al-Manstur* (3/635).

⁵³ Abdurrazaq dalam tafsirnya, (2/107).

قال هشيم : أخبرنا من سمع الحسن يقول: في الصلاة المكتوبة ، وعند الذكر

Artinya: “Husyaim berkata, telah mengabarkan kepada kami, orang yang mendengar Al-Hasan berkata: “*ayat ini berkenaan dengan saat melaksanakan shalat wajib dan saat berdzikir*”⁵⁴.

Kemudian juga terdapat riwayat yang mengatakan bahwa ayat ini berkenaan dengan khutbah idhul Adha, idul fitri dan shalat jum’at serta shalat berjama’ah. hadist ini berbunyi sebagai berikut:

عن بقية بن الوليد قال : سمعت ثابت بن عجلان يقول سمعت سعيد بن جبير يقول في قوله (وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا) قال : الإنصات يوم الأضحى ، ويوم الفطر ، ويوم الجمعة ، وفيما يجهز به الإمام من الصلاة

Artinya: “Dari Baqiyyah bin Al Walid, ia berkata: Aku mendengar Tsabit bin Ajlan berkata: aku mendengar Sa’id bin Jubair berkata, mengenai firman Allah swt, “*Dan apabila dibacakan Al Qur’an, maka dengarkanlah baik-baik,*” Bahwa maksudnya adalah, diam dan mendengarkan dengan seksama pada waktu (khutbah) Idul Adha, Idul Fitri, dan khutbah hari Jum’at, dan pada saat menjadi makmum dalam Shalat dengan suara keras”⁵⁵.

Dari sekian banyak Riwayat yang dikemukakan, jika melihat dari *asbabun nuzul* ayat maka bisa dipahami bahwa ayat ini lebih condong kepada perintah untuk mendengarkan bacaan Al-Qur’an pada waktu shalat dan khutbah jum’at, sebagaimana karena hal ini didasari oleh *khobar shahih* dari Rasulullah saw,. Mengenai tidak adanya waktu khusus yang membebani seseorang untuk mendengarkan bacaan Al-Qur’an.⁵⁶

Kemudian jika ayat ini ditafsirkan dengan mengacu pada konteks zaman saat ini, maka didapati bahwa ayat ini merupakan sebuah perintah

⁵⁴ As-Suyuthi, “*Ad-Dur Al Mantsur*”, dinukil : Abu Asy-Syaikh dari Ibnu Juraij.

⁵⁵ Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya dan Al-Baghawy dalam kitab *Ma’alim At-Tanzil*

⁵⁶ Imam Abi Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, “*Tafsir Jami’ Al Bayan ‘an Ta’wil Al-qur’an*”, (Tahqiq: Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin Al Tarky), jilid 10, 667.

untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang penerapannya tidak hanya diwaktu shalat dan khutbah saja, akan tetapi dalam setiap waktu. Sebagaimana hal ini disinggung dalam tafsir kontekstual karya Wahbah Zuhaili, yang menyatakan bahwa ketika didapati sebuah acara yang didalamnya terdapat pembacaan ayat suci Al-Qur'an, dan seseorang tidak mendengarkannya, maka hal tersebut dihukumi sangat-sangat makruh.⁵⁷

Kemudian dalam tafsir kontekstual Al-Misbah juga dijelaskan bahwa ayat ini termasuk perintah untuk bersopan santun terhadap Al-Qur'an karena ia adalah kalam ilahi. Dalam hal ini mendengar dan diam ketika Al-Qur'an tengah dibacakan, dimaknai sebagai implementasi dari sikap sopan santun terhadap Al-Qur'an. Namun perintah yang dituju oleh ayat ini bukan berarti mewajibkan, yang sehingga dengan hal itu setiap orang harus meninggalkan aktivitasnya. Oleh sebab itu, banyak ulama' yang berbeda pendapat mengenai kewajiban dalam konteks ini.⁵⁸

Dalam Al-Misbah, Prof. Quraish Shihab mencantumkan beberapa perbedaan pandangan dari ulama'. Mulai dari yang mewajibkan mendengarkan hanya pada waktu shalat *jahriyyah* (Subuh, Maghrib, Isya'), dimana makmum wajib mendengarkan bacaan imam.⁵⁹ Kemudian ada juga yang memahaminya sebagai tidak terbatas pada shalat *jahriyyah*

⁵⁷ Wahbah Zuhaili, "Tafsir Al-Munir", 220.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah", Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 361.

⁵⁹ Sebagaimana pendapat ini dikemukakan oleh golongan madzhab maliki dan Hambali. Lihat Wahbah Zuhaili, "Tafsir Al-Munir", 222.

saja,⁶⁰ tetapi semua shalat dan juga pada waktu khutbah. Namun ada juga yang menyatakan bahwa perintah ini adalah sebagai anjuran untuk mendengarkan Al-Qur'an dalam setiap konteks kegiatan yang bersifat umum. Sehingga dalam hal ini menurut Quraish Shihab yang mengutip pendapat dari madzhab Imam Malik, maksud ayat ini lebih menekankan kepada anjuran untuk mendengarkan Al-Qur'an yang menyesuaikan dengan keadaan. Menurutnya, bagaimanapun Al-Qur'an harus dihormati dan harus mendengarkannya, maka harus menyesuaikan dengan keadaan dan situasi yang sedang dihadapi. Sehingga dalam hal ini kewajiban mendengarkan bacaan Al-Qur'an tidak memberatkan dan menyulitkan setiap orang.⁶¹

Dari sekian banyaknya pendapat yang dikemukakan oleh *mufassir* dapat diambil kesimpulan bahwasanya kewajiban untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an ini memiliki banyak perbedaan. Namun semua sepakat bahwa Al-Qur'an merupakan kalam ilahi yang harus dihormati dan didengarkan dengan baik. Jika melihat dari konteks fenomena sawer Qari', maka hal ini merupakan suatu perkara yang menyalahi aturan adab dan etika. Sebab dalam sawer, pembacaan Al-Qur'an yang seharusnya diresapi dan dihayati dengan khidmat, malah harus terganggu dengan praktik sawer.

⁶⁰ Pendapat ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam Syafi'i. Lihat Wahbah Zuhaili, "*Tafsir Al-Munir*", 223.

⁶¹ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah*", 362.

Mengingat dalam Qs. Al-A'raf ini telah dijelaskan melalui lafadz *فَأَسْتَمِعُوا* yang berasal dari kata *الاستماع* yang bermakna mendengarkan dengan menyengaja, sehingga ketika Al-Qur'an itu dibacakan, terutama waktu shalat dan khutbah atau ketika kita berada pada suatu acara yang ada pembacaan Al-Qur'annya, maka sudah menjadi kewajiban kita menyengaja untuk mendengarkan dan merenunginya, bukan malah melakukan sawer. Maka dengan ini, sawer Qari' merupakan tradisi yang menyalahi aturan adab yang telah ditetapkan.

C. Aplikasi Hermeneutika Ma'na cum Maghza pada QS. Al-A'raf 204

a) Deskripsi Qs. Al-A'raf 204

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْءَانُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Dan apabila Al-Qur'an dibacakan, maka dengarkanlah ia dan diamlah, supaya kamu mendapat rahmat." (Qs. Al-A'raf [7]:204).⁶²

Ayat ini tergolong sebagai kategori *Madaniyyah* karena diturunkan di kota Madinah. Ayat ini termasuk dalam bagian surah yang diturunkan setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Ayat ini berhubungan dengan ajakan untuk mendengarkan wahyu dan mengingat Allah, yang mengarah pada interaksi antara umat Islam dan orang-orang yang menolak wahyu atau tidak mau menerima Islam. Pada periode Madani, umat Islam mulai menghadapi lebih banyak tantangan dari kelompok-kelompok yang menentang mereka secara langsung, baik di dalam maupun di luar Madinah. Ayat ini

⁶² Lajnah Kementrian Agama RI, "Al-Qur'an dan terjemahannya", 242.

mencerminkan situasi di mana umat Islam harus tetap teguh dalam mengingat Allah, meskipun banyak pihak yang mengabaikan atau menolaknya.

Mengenai *Asbabun Nuzul* ayat ini, Ath-Thabari sebagai mufassir klasik yang terkenal dengan kitab tafsirnya yang menggunakan metode *bil ma'tsur* (tafsir yang berbasis pada riwayat atau tradisi). Beliau menyebutkan kurang lebih 41 hadist yang menerangkan mengenai *Asbabun Nuzul* ayat ini, kemudian Ath-Thabari menutupnya dengan menambahkan keterangan Keputusan akhirnya, yang mengatakan bahwa perintah dalam ayat ini merupakan perintah yang mengarah pada pendengaran Al-Qur'an pada saat shalat dan khutbah Jum'at. Hal tersebut Ia katakan sebab berpedoman pada *khobar Shahih* Rasulullah Saw., yang menyebutkan bahwa tidak ada waktu khusus untuk mendengarkan Al-Qur'an selain pada waktu makmum shalat dibelakang imam.⁶³

b) Penafsiran *mufassir* klasik dan modern dalam Qs. Al-A'raf 204 sebagai Ayat normatif

Alasan mengapa ayat ini dikategorikan sebagai Ayat normatif adalah, karena ayat ini mengandung sebuah aturan, hukum, perintah sekaligus pedoman yang harus diikuti oleh umat islam. Ayat normatif sendiri berfungsi sebagai petunjuk hidup manusia agar berperilaku

⁶³ Ath-Thabari, "Tafsir Ath-Thabari", 927.

benar dan baik, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Mengenai aturan mendengarkan bacaan Al-Qur'an dalam konteks ini Ath-Thabari yang sebagai *mufassir* klasik, hanya mengarahkan tujuan perintah mendengarkan ini pada waktu shalat dan khutbah saja.⁶⁴ Sedangkan jika mengacu pada pendapat *mufassir* kontemporer seperti Wahbah Zuhaili, maka didapati bahwa ayat ini merupakan perintah untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an dalam segala situasi, namun tetap yang paling utama adalah waktu shalat dan khutbah. Sehingga jika didapati sebuah pembacaan Al-Qur'an dalam sebuah acara namun tidak mendengarkannya dengan seksama, dalam ranah ini Wahbah Zuhaili menghukuminya dengan mengatakan sangat-sangat makruh.⁶⁵

Kemudian merujuk pada pendapat Prof. Quraish Shihab dengan tafsirnya Al-Misbah, melalui coraknya yang *Adabi ijtima'i*, beliau menyimpulkan bahwa perintah dalam ayat ini dengan fleksibel. Dimana beliau mengedepankan situasi dan kondisi Masyarakat. Sehingga jika didapati seseorang tidak memungkinkan dalam mendengarkan bacaan Al-Qur'an, semisal seperti waktu diperjalanan atau ditempat kerja yang tidak mungkin untuk bisa fokus terhadap pembacaan Al-Qur'an, maka boleh hukumnya untuk melanjutkan aktivitas dan tidak mendengarkannya dengan seksama.

⁶⁴ Ath-Thabari, "*Tafsir Ath-Thabari*", 927.

⁶⁵ Wahbah Az-Zuhaili, "*Tafsir Al-Munir*", 220.

c. Reinterpretasi Qs. Al-A'raf 204 sebagai ayat Historis-Kultural-Normatif

Peneliti mengamati bahwa ayat ini sebenarnya tidak semata-mata dikategorikan sebagai ayat normatif, sebagaimana pandangan para *mufassir* di masa lampau. Sebab ayat ini jika dilihat dari sisi historis (Sejarah), maka didapati bahwa ayat ini memaparkan bagaimana kondisi riil system dakwah Nabi Muhammad Saw., yang berhadapan dengan kaum Quraisy yang keras kepala dan menolak ajaran Islam, serta sikap kaum muslimin terhadap pembacaan Al-Qur'an pada waktu itu.

Kemudian ayat ini dikategorikan sebagai ayat kultural sebab ayat ini juga berbicara tentang budaya spiritual masyarakat pada zaman itu, Dimana orang kafir musyrik sibuk dengan menyembah berhala dan mengolok-olok dakwah Nabi yang sedang melantunkan Al-Qur'an dengan mengatakan (لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ)

"janganlah kalian dengarkan Al-qur'an ini dan buatlah keributan".⁶⁶

Sehingga hal ini menjadi tantangan yang cukup besar bagi Nabi Muhammad dalam menyampaikan dakwah Islam.

Selanjutnya di kategorikan sebagai ayat normatif karena ayat ini mengandung ajaran dan norma yang mengarahkan kepada umat islam untuk mendengarkan *kalamullah* dengan seksama yang disertai tadabbur, sehingga dengan itu hidup mereka akan terarah melalui hidayah dan rahmat-Nya, yang menuntun kepada jalan kehidupan yang

⁶⁶ Wahbah Zuhaili, "Tafsir Al-Munir", 219.

lebih baik. Sehingga dari ayat ini kita bisa belajar untuk menghormati dan mengagungkan firman Allah swt., dengan sebaik-baik pengagungan.

D. Analisis *Ma'na cum Maghza* Qs. Al-A'raf [7]: 204 dan Aplikasinya pada Fenomena Sawer.

Al-Qur'an sebagai *kalamullah*, yaitu firman Allah Swt., disampaikan dalam bentuk bahasa manusia, yang dalam perspektif hermeneutika dibagi menjadi dua aspek utama terkait dengan pengarangnya. Yakni Allah Swt. adalah pengarang mutlak dari wahyu tersebut, yang kemudian disampaikan melalui Rasulullah Saw. sebagai perantara. Kemudian Rasulullah Saw. memiliki dua peran penting, yaitu sebagai perantara Ilahi yang menyampaikan wahyu dari Allah dan sebagai individu manusiawi yang memahami konteks sosial, budaya, dan keadaan saat itu. Oleh sebab itu, ketika seorang *mufassir* akan melakukan sebuah penafsiran Al-Qur'an, perlu adanya untuk melakukan (*historical meaning / al ma'na at-tarikhy*) melihat kondisi sosial masyarakat Arab pada zaman Rasulullah saw, atau dari *asbabun nuzul* ayat tersebut, yang kemudian disusul untuk mencari makna signifikan pada ayat tersebut, dan yang terakhir mencari signifikansi fenomenal dinamis.

Untuk mencari makna historis dan makna signifikan, maka langkah pertama adalah melihat konteks sisi historis makro dan historis mikro.

Namun tidak semua ayat Al-Qur'an memiliki historis mikro, oleh karenanya jika terjadi demikian, maka tidak perlu dicantumkan.⁶⁷

a. Analisis makna historis (*Al-ma'na At-Tarikhy*)

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Dan apabila dibacakan Al-Qur`ān, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat.”Qs.Al-A`raf [7]:204.⁶⁸

Menurut Imam Jalaluddin As-Suyuti, Ayat ini dikategorikan sebagai ayat *madaniyyah* (turun di Mandinah),⁶⁹ kemudian pada konteks ayat ini jika dilihat dari aspek *asbabun nuzul*, maka didapati bahwa banyak riwayat yang menyebutkan bahwa maksud dari ayat ini adalah diturunkan untuk orang yang beriman ketika dibacakan Al-Qur'an maka harus mendengarkan dan berdiam diri agar memahami pesan yang dimaksud dalam ayat Al-Qur'an, terutama pada waktu shalat dan khutbah jum'at, sehingga bagi yang mendengarkannya akan mendapatkan rahmat Allah⁷⁰

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
I E M B E R

Pendapat ini sebagaimana yang tertera pada kitab Ath-Thabari yang menyebutkan berbagai macam riwayat hadist dari sahabat, sebagaimana salah satunya seperti yang diriwayatkan oleh Mujahid yang mengatakan :

⁶⁷ Umi Wasilatul Firdausiyah, Hardivizon, “*Ideologi Bencana dalam prespektif Al-Qur'an: Analisis Kata Fitnah Pada Surah Al-Anbiya' [21]: 35 Dengan Teori Ma'na Cum Maghza*”, Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, (08 Agustus,2022), 86.

⁶⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, Departemen Agama Republik Indonesia, “*Alquran dan Terjemahan*”, (Jakarta,1971), 256.

⁶⁹ Wahbah Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir*”,219.

⁷⁰ At-Thabari, “*Jami'ul Bayan*”,926

عن مجاهد : ﴿ وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ ﴾ . قال : وجب الإنصات في اثنتين : في الصلاة والإمام يقرأ ، والجمعة والإمام يخطب

Artinya: “Dari mujahid ia berkata bahwa ayat : “*Dan Apabila dibacakan Al-Qur’an*”, ia berkata, “wajib diam dalam dua kondisi, yakni saat shalat ketika imam sedang membacakan ayat Al-Qur’an, serta khatib berkhotbah pada hari Jum’at.⁷¹”

Pada ayat ini kata فَاسْتَمِعُوا menjadi dasar dari sebuah bentuk

penghormatan kepada Al-Qur’an, yang kemudian implementasi dari

mendengar adalah bersikap وَأَنْصِتُوا (diam). Yang dimaksud dengan

“ فَاسْتَمِعُوا ” disini memiliki banyak presepsi. Seperti yang

dicontohkan dalam ayat Al-Qur’an lainnya yang memiliki lafadz

senada, namun bisa jadi berbeda makna dan maksudnya. Oleh

karenanya perlu adanya klasifikasi dari makna lafadz الإستماع

sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJJAHMAD SIDDIQ
LEMBER
Tabel 4.2
Makna-Makna الإستماع dalam Al-Qur’an

Nama Surah	Bunyi Ayat	Terjemahan	Keterangan
Al-An’am: 25	وَمِنْهُمْ مَّنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ	Diantara mereka ada yang mendengarkan engkau (Nabi Muhammad membaca Al-Qur’an), padahal kami telah menjadikan dihati	Ayat ini menjelaskan bahwa sekelompok orang kafir datang untuk mendengarkan nabi membaca Al-Qur’an. namun mereka tidak dapat

⁷¹ Abdurrazzaq dalam tafsirnya, (2/107).

		mereka penutup, (Sehingga mereka) tidak memahaminya, dan (kami jadikan) pada telinga mereka penyumbat. ⁷²	mengambil pelajaran (faedah) darinya karena Allah telah menutup hati mereka sehingga tidak memahami apa yang didengarkannya.
Yunus : 42	وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ أَفَأَنْتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ وَلَوْ كَانُوا لَا يَعْقِلُونَ	Diantara mereka ada orang yang mendengarkan engkau (Nabi Muhammad). Apakah engkau dapat menjadikan orang yang tuli itu bisa mendengar walaupun mereka tidak mengerti? ⁷³	Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang mendengarkan tanpa disertai dengan tadabbur dan pemahaman, sama halnya dengan sia-sia, karena tidak akan memperoleh faedah apapun dari yang didengarnya.
Al-Isra' : 47	نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِأَنَّكَ إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ وَإِذْ هُمْ تَجَوَّىٰ إِذْ يَقُولُ الظَّالِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا	Kami lebih tahu bagaimana sikap mereka dalam mendengarkan Al-Qur'an saat mereka mendengarkan engkau (Nabi Muhammad). Mereka berbisik-bisik, ketika orang dzalim itu berkata, "kamu tidak mengikuti (siapapun), kecuali seorang laki-laki yang kena sihir." ⁷⁴	Ayat ini menjelaskan bahwa orang kafir mengejek dan mendustakan nabi. Yangmana ketika mereka mendengar dakwah nabi, mereka beranggapan bahwa nabi terkena sihir, gila atau dukun.
Tha-ha : 13	وَأَنَا اخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا	Aku telah	Allah swt menyeru

⁷² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, badan Litbang dan Kementerian Republik Agama Indonesia, "*Al-Qur'an dan terjemahannya: edisi Penyempurnaan*", 176

⁷³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, badan Litbang dan Kementerian Republik Agama Indonesia, "*Al-Qur'an dan terjemahannya: edisi Penyempurnaan*", 239

⁷⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, badan Litbang dan Kementerian Republik Agama Indonesia, "*Al-Qur'an dan terjemahannya: edisi Penyempurnaan*", 399

	يُوحَىٰ	memilihmu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan kepadamu. ⁷⁵	kepada Nabi Musa untuk mendengarkan wahyu yang diberikan kepadanya, sebagai bukti bahwa ia merupakan rasul pilihan Allah.
Al-Anbiya' : 2	مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ ذِكْرٍ مِنْ رَبِّهِمْ مُحَدَّثٍ إِلَّا اسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَعْبُورُونَ	Tidaklah diturunkan kepada mereka peringatan yang baru dari Tuhan, kecuali mereka mendengarkannya sambil bermain-main. ⁷⁶	Ayat ini berkenaan dengan akan adanya hari akhir (kiamat), namun kebanyakam orang melalaikannya. Ayat ini sekaligus menjadi bukti bahwa adanya kelalaian yang dilakukan oleh manusia, terlihat dari mereka yang mendengarkan firman Allah dengan main-main.
Al-Hajj : 73	يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاذْتَمِعُوا لَهُ	Wahai manusia, suatu perumpamaan telah dibuat. Maka simaklah! ⁷⁷	Ayat ini menjadi bukti bahwa orang yang menyembah berhala adalah orang yang bodoh. Sehingga Allah menurunkan perintah untuk mendengarkan, merenungkan dan memikirkan suatu perumpamaan yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an. perumpamaan yang

⁷⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, badan Litbang dan Kementerian Republik Agama Indonesia, "Al-Qur'an dan terjemahannya: edisi Penyempurnaan", 441

⁷⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, badan Litbang dan Kementerian Republik Agama Indonesia, "Al-Qur'an dan terjemahannya: edisi Penyempurnaan", 457

⁷⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, badan Litbang dan Kementerian Republik Agama Indonesia, "Al-Qur'an dan terjemahannya: edisi Penyempurnaan", 483

			dipaparkan dalam ayat ini adalah mereka (berhala) tidak mampu menciptakan seekor lalat walaupun mereka telah bersinergi untuk menciptakan hal yang serupa.
Asy-Syu'ara' : 25	قَالَ لِمَنْ حَوْلَهُ أَلَا تَسْمَعُونَ	Dia (Fir'aun) berkata kepada orang-orang di sekelilingnya, "Apakah kamu tidak mendengar (apa yang dikatakannya)?" ⁷⁸	Ayat ini menceritakan soal perdebatan Nabi Musa dan Fir'aun. Dimana Fir'aun bertanya kepada nabi musa mengenai tuhan nya, kemudian Nabi Musa menjawab pertanyaan tersebut, dengan menyebutkan hakekat Tuhannya, kemudian pada saat jawaban Nabi Musa tidak dapat memuaskan Fir'aun, lantas ia mengolok-oloknya dengan berkata demikian.
Az-Zumar : 18	الَّذِينَ يَسْمَعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هُدَاهُمْ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمُ أُولُوا الْأَبْوَابِ	Yaitu mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang yang	Ayat ini menjadi bukti bahwa orang yang senantiasa beriman dan mendengarkan kebenaran dari kitab Allah, mereka mendapatkan petunjuk sekaligus pujian dari Allah yang

⁷⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, badan Litbang dan Kementerian Republik Agama Indonesia, "Al-Qur'an dan terjemahannya: edisi Penyempurnaan", 524

		mempunyai akal sehat. ⁷⁹	mengkategorikan mereka sebagai orang yang <i>ulul albab</i> (berakal sehat).
Al-Ahqaf : 29	وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصَبْنَاهُ فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُّنْذِرِينَ	Dan ingatlah ketika kami hadapkan kepadamu (Muhammad), segerombolan jin yang mendengarkan (bacaan Al-Qur'an). Maka ketika mereka menghadiri (pembacaan)nya mereka berkata, "Diamlah kamu! (untuk mendengarkannya)". Maka ketika telah selesai, mereka Kembali kepada kaumnya untuk memberi peringatan. ⁸⁰	Ayat ini menceritakan tentang segerombolan kelompok dari bangsa jin yang datang menghampiri Rasulullah saw., untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an. Mereka menyeru kepada kelompoknya untuk diam. kejadian ini berlangsung di Bathn Nakhlah. Dan pada saat telah usai, mereka (bangsa jin) kembali kepada kaumnya untuk memberikan peringatan agar tidak menentang Al-Qur'an.
Qaaf : 41	وَاسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ الْمُنَادِ مِنْ مَّكَانٍ قَرِيبٍ	Dan dengarkanlah (seruan) pada hari (ketika) penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat. ⁸¹	Ayat ini menerangkan mengenai perintah untuk mendengarkan dengan seksama mengenai informasi tentang hari kiamat,

⁷⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, badan Litbang dan Kementerian Republik Agama Indonesia, "*Al-Qur'an dan terjemahannya: edisi Penyempurnaan*", 671

⁸⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, badan Litbang dan Kementerian Republik Agama Indonesia, "*Al-Qur'an dan terjemahannya: edisi Penyempurnaan*", 739

⁸¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, badan Litbang dan Kementerian Republik Agama Indonesia, "*Al-Qur'an dan terjemahannya: edisi Penyempurnaan*", 760

			dimana hari itu malaikat israfil menyeru kepada seluruh manusia yang telah mati untuk kembali kepada Allah untuk disidang amal perbuatannya.
At-Thuur: 38	<p>أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُمْ بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ</p>	Atau apakah mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan (hal-hal ghaib)? Maka hendaklah orang yang mendengarkan diantara mereka itu datang membawa keterangan yang nyata. ⁸²	Ayat ini menjadi penegas bahwasanya tidak seorang pun dapat menembus langit untuk mendengarkan dan mencari hal-hal ghaib. Dan jika ada yang mengatakan demikian, maka Allah menantang mereka untuk mendatangkan hujjah dan bukti yang kuat atas apa yang telah mereka cari tahu itu.
Al-Jin : 1	<p>قُلْ أَوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرَ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا</p>	Katakanlah (Muhammad), “Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan bacaan”, lalu mereka berkata, “kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan (Al-Qur’an). ⁸³	Ayat ini menjadi bukti bahwa Al-Qur’an tidak hanya didengarkan dan di imani oleh manusia saja. Akan tetapi sekelompok jin pun ikut serta mendengarkan dan mengimaninya, sehingga mereka menyampaikan kepada kaumnya bahwa telah mendengarkan

⁸² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, badan Litbang dan Kementerian Republik Agama Indonesia, “*Al-Qur’an dan terjemahannya: edisi Penyempurnaan*”, 770

⁸³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, badan Litbang dan Kementerian Republik Agama Indonesia, “*Al-Qur’an dan terjemahannya: edisi Penyempurnaan*”, 848

			sebuah kalam yang dibaca sangat menakjubkan.
Al-Jin : 9	وَأَنَا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَنْ يَسْمَعُ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَصَدًا	Sesungguhnya kami (jin) dahulunya selalu menduduki beberapa tempat (dilangit) untuk mencuri (mendengar) berita. Akan tetapi, sekarang siapa yang mencoba mencuri dengar, pasti akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya). ⁸⁴	Ayat ini menceritakan tentang jin yang berusaha mencuri kabar dan mendengar berita langit dari malaikat, yang kemudian akan disampaikan pada dukun. Kemudian dari hal itu Allah menjaga langit dengan menghadirkan bintang sebagai pengintai dan bara api untuk membinasakan seseorang yang mencobanya.
Muhammad : 16	وَمِنْهُمْ مَّنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّىٰ إِذَا خَرَجُوا مِنْ عِنْدِكَ قَالُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مَاذَا قَالَ أَنفَاؤُكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ	Dan diantara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu (Muhammad), tetapi apabila mereka telah keluar dari sisimu, mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu (sahabat-sahabat nabi), “Apakah yang dikatakannya tadi?” mereka itulah orang-orang yang dikunci hatinya oleh Allah, dan mengikuti keinginannya. ⁸⁵	Ayat ini menjelaskan sifat orang munafik pada zaman rasul, dimana mereka memang menghadiri majelis nabi dan mendengarkan dakwahnya. Namun ketika usai, mereka keluar sembari mencemoohnya. Sehingga mereka terkunci hatinya dan tidak dapat memahami sedikitpun dari dakwah beliau.

⁸⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, badan Litbang dan Kementerian Republik Agama Indonesia, “*Al-Qur'an dan terjemahannya: edisi Penyempurnaan*”, 849

⁸⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, badan Litbang dan Kementerian Republik Agama Indonesia, “*Al-Qur'an dan terjemahannya: edisi Penyempurnaan*”, 743

Dari konteks histori ini dapat dipahami bahwa makna الإستماع berarti menyengaja sebuah tindakan yang melibatkan indera telinga, mata, hati dan pikiran untuk mendengarkan bacaan yang dibuktikan dengan sikap diam dan memperhatikan, sehingga adanya sinkron antara akal dan pikiran dalam mentadabburi maknanya, sehingga dapat mengambil pelajaran dan maksud ayat yang terkandung dalam ayat yang dibacakan.

b. *Al-Maghza At-Tarikhy*

Ayat " وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ " ini mengandung signifikan berupa perintah untuk mendengarkan Al-Qur'an dengan penuh perhatian dan keheningan, dengan tujuan agar orang yang mendengarkan diberi rahmat oleh Allah.⁸⁶ Walaupun sejalan dengan konteks historis ayat ini mengandung perintah mendengarkan hanya pada waktu shalat dan khutbah saja, sebagaimana riwayat dari Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah, Jabir, Zuhri, Ubaidullah Umair, Atha bin Abi Rabah, dan Sa'id bin Musayyab.⁸⁷ akan tetapi terdapat pemahaman yang perlu digaris bawahi bahwa sebenarnya, signifikan historis dari maksud ayat ini adalah seruan untuk mendengarkan dan memperhatikan ayat Al-Qur'an.

Kemudian untuk memahami *al-Maghza at-Tarikhy* (makna signifikan historis) dari ayat ini, maka perlu adanya konteks signifikan

⁸⁶ Ath-thabari, "Tafsir Ath-Thabari", 913

⁸⁷ Wahbah Zuhaili, "Tafsir Al-Munir", 219.

dari sisi historisnya, yangmana pada dasarnya ayat ini memberikan instruksi dan seruan kepada umat Islam untuk memperhatikan pembacaan Al-Qur'an dengan khusyuk guna mendapat rahmat Allah swt.

Dalam perspektif *al-Maghza at-Tarikhy*, terdapat fokus pembahasan yang dapat ditelisik melalui dua hal. *Pertama*, peristiwa atau kondisi yang melatarbelakangi turunnya wahyu. *Kedua*, relevansi ayat dengan situasi masyarakat pada masa itu. Adapun konteks *al-Maghza at-Tarikhy* dari ayat ini adalah sebagai berikut:

1. Konteks umat pada zaman Rasulullah saw.

Pada masa Nabi Muhammad SAW, umat Islam di Madinah dan Mekkah menghadapi tantangan dalam menyampaikan wahyu yang berupa Al-Qur'an. Dimana pada masa itu sebagian kelompok, termasuk kaum musyrikin dan orang munafik seringkali mengabaikan bahkan menghina pembacaan Al-Qur'an, sebagaimana riwayat dari Sa'id yang berkata, "orang-orang musyrik dahulunya sering mendatangi Rasulullah Saw,. ketika beliau sedang shalat, lalu sesama mereka berkata:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: "janganlah kalian dengarkan Al-qur'an ini dan buatlah keributan". (Fushhilat [41]: 26).⁸⁸

Dengan demikian Qs. Al-A'raf 204 ini turun sebagai pengingat sekaligus jawaban atas perkataan kaum musyrikin.⁸⁹

⁸⁸ Kementrian Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahannya", 697.

. Tidak hanya itu, kala itu orang mukmin juga seringkali termasuk dari golongan orang yang tidak mendengarkan pembacaan Al-Qur'an dengan seksama. Terlihat dari konteks *assbabun nuzul* ayat ini yang menceritakan bahwa dahulunya ketika Al-Qur'an dibacakan, mereka sibuk bercakap-cakap dan membuat keributan (suara ramai), bahkan ada yang mengikuti bacaan yang dibaca oleh Rasulullah saw,. Oleh sebab itu ayat ini turun sebagai perintah untuk mendengarkan dengan khushyuk dan seksama yang disertai tadabbur agar mendapatkan hidayah dan rahmat yang terkandung didalamnya.

2. Reaksi masyarakat kala itu terhadap pembacaan Al-Qur'an

Pada masa itu, banyak orang yang masih menentang atau tidak memahami Al-Qur'an dengan benar, dan juga terdapat kemungkinan mereka tidak memberi perhatian dan mendengarkan dengan seksama ketika ayat-ayat Allah dibacakan. Beberapa orang bahkan mungkin merasa terganggu atau tidak nyaman dengan pembacaan Al-Qur'an, sebagaimana kaum musyrikin yang menyeru agar membuat keributan ketika Rasulullah saw,. sedang shalat dan membaca Al-Qur'an.⁸⁹ Maka Ayat ini sekaligus menjadi teguran kepada mereka agar memberikan perhatian penuh kepada *kalamullah*, bukan hanya secara fisik mendengarkan, tetapi juga dengan hati yang terbuka.

⁸⁹ Wahbah Zuhail, "At-Tafsir Al-Muniir fii Al-Qa'idah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj". Daar Al-Fikr : Damaskus, Suriah. (Cet.9, 2007 M/ 1428 H), 241.

⁹⁰ Wahbah Zuhaili, "Tafsir Al-Munir", 219.

3. Tantangan Sosial dan Kultural

Pada masa tersebut, masyarakat Arab masih kuat dipengaruhi oleh tradisi lisan dan perkataan yang berbentuk debat dan dialog verbal. Oleh sebab itu kegiatan mendengarkan dengan penuh perhatian dan keheningan, seperti yang diperintahkan dalam ayat ini, menjadi cara untuk membedakan antara mereka yang menghargai wahyu Allah dengan mereka yang tidak, serta dari hal ini didapati petunjuk mengenai siapa diantara para sahabat yang memiliki sikap rendah hati dan yang memiliki kesiapan untuk menerima rahmat Allah melalui wahyu-Nya.

4. Tujuan mendengarkan dengan penuh perhatian

Perintah untuk mendengarkan dan diam saat Al-Qur'an dibacakan mengandung makna bahwa melalui sikap tersebut, seseorang bisa memperoleh rahmat Allah (لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ). Rahmat

disini bukan hanya berupa kebaikan duniawi, tetapi juga petunjuk untuk kehidupan akhirat yang lebih baik. Dengan mendengarkan dengan hati yang terbuka dan penuh perhatian, seseorang akan mampu memahami pesan Allah yang disampaikan melalui wahyu-Nya.⁹¹

Sedangkan relevansi ayat ini dengan sejarah dan masyarakat kala itu adalah sebagai berikut:

⁹¹ Ahmad Musthafa Al-maraghiy, " *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* ", Penerbit: CV. Toha Putra Semarang, cet. 1, (Semarang, 1987), 296.

a. Tantangan untuk Masyarakat Awal Islam

Pada masa awal Islam, banyak orang yang masih belum paham tentang pentingnya wahyu Al-Qur'an. Ayat ini memberi mereka petunjuk untuk menghargai wahyu yang dibacakan oleh Nabi Muhammad SAW. sekaligus menjadi perintah untuk bersikap sopan dan penuh perhatian terhadap wahyu ilahi sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan kepada Allah.

b. Peringatan untuk Kaum Muslim

Ayat ini mengajarkan kepada umat Islam untuk tidak hanya mendengarkan firman Allah melalui secara fisik saja, tetapi dengan hati yang penuh perhatian dan penghormatan terhadap wahyu. Hal ini sekaligus sebagai pengingat bahwa Al-Qur'an adalah sumber petunjuk dan pedoman dalam menjalani hidup, karenanya dengan mendengarkan secara tadabbur, maka seseorang akan mendapatkan rahmat Allah swt.,

Dapat disimpulkan bahwa makna signifikan historis dari ayat ini adalah instruksi langsung yang mengarah pada pentingnya sikap mendengarkan dengan penuh perhatian kepada wahyu Allah, terutama pada saat sedang melaksanakan shalat dan khutbah. Sebab pada masa itu sangat diperlukan oleh umat Islam untuk membedakan mana mereka yang serius menerima wahyu dengan mereka yang mengabaikan atau tidak menghargainya. Maka mereka yang sungguh-sungguh mendengarkan, sudah pasti rahmat

Allah akan diberikan kepada mereka yang mendengarkan dengan hati yang terbuka dan penuh perhatian terhadap wahyu yang dibacakan.

c. *Al-Maghza Al-Mutaharrik al-Ma'ashif* (Signifikansi Dinamis)

Konsep *Al-Maghza Al-Mutaharrik Al-Ma'ashif* dalam hermeneutika *ma'na cum maghza* berfokus pada bagaimana pesan atau makna suatu ayat dapat relevan dengan konteks kehidupan masyarakat modern masa kini. QS. Al-A'raf ayat 204 mengandung perintah kepada umat untuk mendengarkan Al-Qur'an dengan penuh perhatian dan keheningan, memiliki implikasi dinamis terhadap praktik sosial-budaya masa kini, termasuk fenomena *sawer Qari'*.

Mengenai *Al-Maghza al-Mutaharrik al-Ma'ashif* dari Qs. Al-A'raf [7]: 204 ini menekankan pentingnya adanya sebuah pendengaran yang penuh perhatian dan penghayatan pada saat Al-Qur'an dibacakan.

Hal ini bukan sekadar soal mendengarkan secara fisik, tetapi lebih kepada kesadaran dan keterbukaan hati untuk menerima makna yang terkandung di dalamnya, yang kemudian memberi dampak pada kehidupan spiritual dan sosial seseorang. Sehingga dalam hal ini, *Al-Maghza al-Mutaharrik al-Ma'ashif* mengacu pada dinamika mendalam yang terjadi dalam diri pendengar saat Al-Qur'an

dilantunkan. Oleh karena itu, makna dinamis dalam konteks Qs. Al-A'raf 204 ini bisa dipahami menjadi dua aspek utama yakni:

1. Aspek pergerakan pikiran dan hati

Ketika Al-Qur'an dibacakan, maka parameter ukurnya tidak hanya dilihat dari segi fisik saja yang bergerak untuk mendengarkan, tetapi juga pikiran dan hati harus sinkron untuk merenungkan dan meneliti makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Proses ini merupakan salah satu bentuk aktivitas mental yang melibatkan pergerakan hati, sehingga seseorang dapat merasakan kedamaian, pemahaman, dan petunjuk hidup dari ayat-ayat yang dibacakan.

2. Pergerakan Sosial

Ayat ini juga memberi pesan tersirat mengenai pentingnya kesadaran sosial dalam mendengarkan Al-Qur'an. Sebab sebagai masyarakat yang beriman dan berakal, kita diajak untuk mendengarkan firman Allah ini dengan penuh perhatian agar bisa memperoleh rahmat dan kebaikan yang dapat mendorong kita untuk bertindak lebih baik dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun dalam konteks kehidupan sosial.

Jadi kesimpulan dari signifikan dinamis ayat ini adalah bahwa kita diajarkan untuk tidak hanya mendengar lantunan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mengarahkan hati, pikiran, dan tindakan kita agar selaras

dengan pesan-pesan yang disampaikan. Dengan demikian, kita tidak hanya mendapatkan pemahaman, tetapi juga meraih rahmat serta pencerahan dalam kehidupan

Sedangkan relevansi ayat ini dengan signifikansi dinamis dalam menanggapi fenomena sawer Qari' adalah sebagai berikut:

1. Ayat ini mengajarkan pentingnya menghormati bacaan Al-Qur'an sebagai firman Allah. Dalam konteks modern, praktik sawer Qari' sering kali dianggap sebagai bentuk apresiasi terhadap Qari', tetapi juga dapat menjadi tanda kurangnya pemahaman tentang adab terhadap Al-Qur'an. Maka signifikansi dinamis dari ayat ini mengarahkan masyarakat untuk lebih menyesuaikan tradisi lokal agar tetap sejalan dengan nilai-nilai penghormatan terhadap kitab suci.

2. Dalam tradisi sawer Qari', meskipun hal ini dianggap sebagai niat baik yakni sebagai penghormatan atau apresiasi, tetapi bentuk ekspresi tersebut sering kali dapat mengalihkan fokus (kekhusyu'an) dari bacaan Al-Qur'an itu sendiri. Maka dapat dipahami melalui *Al-Maghza Al-Mutaharrik* dari ayat ini menekankan bahwa tindakan yang dapat mengganggu konsentrasi pendengar terhadap pembacaan Al-Qur'an, dapat mengurangi dampak spiritual dari bacaan tersebut. Dengan demikian, tradisi ini perlu dievaluasi ulang untuk memastikan bahwa pesan Al-Qur'an

merupakan pedoman yang harus dihormati dan menjadi inti dalam sebuah praktik keagamaan.

3. Qs. Al-A'raf ini merupakan ayat yang dapat dimaknai secara dinamis sebagai panduan untuk menjaga adab dalam menghadapi bacaan Al-Qur'an, terutama dalam situasi di mana nilai budaya dan praktik keagamaan berbaur. Dari fenomena sawer qari' ini telah menunjukkan perlu adanya penguatan pemahaman masyarakat terhadap adab mendengarkan Al-Qur'an, yaitu dengan menciptakan suasana yang khusyuk dan penuh penghormatan.
4. Pemahaman dinamis terhadap ayat ini juga mengisyaratkan pentingnya pendidikan tentang adab terhadap Al-Qur'an dalam masyarakat. Sebab tradisi seperti sawer Qari' ini disinyalir dapat menjadi peluang untuk memperkenalkan nilai-nilai islami yang lebih mendalam, dengan mengarahkan masyarakat pada bentuk apresiasi yang lebih selaras dengan ajaran Islam, seperti memberikan penghargaan dalam bentuk doa atau dukungan yang tidak mengganggu suasana kekhusyukan.

Oleh karena itu, *Al-Maghza AL-Mutaharrik Al-Ma'ashif* QS. Al-

A'raf ayat 204 ini mengingatkan bahwa adab mendengarkan Al-Qur'an bukan hanya soal perilaku fisik, tetapi juga keterlibatan hati dan pikiran dalam memahami pesan wahyu. Maka dalam kaitannya dengan fenomena sawer Qari', ayat ini bertujuan mengajak masyarakat untuk

menginternalisasi nilai penghormatan yang benar terhadap Al-Qur'an, dengan menyesuaikan tradisi lokal agar tetap menjaga kesucian dan kekhusyukan pembacaan Al-Qur'an.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penafsiran QS. Al-A'raf Ayat 204 dan Relevansinya dengan sawer Qari'

QS. Al-A'raf ayat 204 ini menekankan pentingnya sikap hormat dan khusyuk saat mendengarkan pembacaan Al-Qur'an. Dalam konteks tradisi sawer qari', aktivitas tersebut dianggap sebagai kurang sesuai dengan adab yang diajarkan ayat tersebut karena berpotensi mengganggu kekhidmatan dan tadabbur dalam mendengarkan ayat-ayat suci.

2. Makna historis (*Al-Ma'na at-Tarikhy*) dan Signifikan Historis (*Al-Maghza at-Tarikhy*) dari Qs. Al-A'raf 204

Makna historis (*Al-Ma'na at-Tarikhy*) dari ayat ini yang diambil dari *asbabun nuzul* ayat ini adalah, bahwa ayat ini berkenaan dengan suara keras yang berada dibelakang nabi ketika waktu shalat, kemudian juga terdapat riwayat yang menyatakan bahwa ayat ini berkaitan dengan seorang sahabat yang mengikuti bacaan Rasulullah saw,. Sedangkan makna signifikan historis (*Al-Maghza at-Tarikhy*) dari ayat ini adalah seruan agar mendengarkan Al-Qur'an dengan sikap tenang dan penuh perhatian, yang dalam konteks masa itu adalah ketika waktu shalat dan khutbah jum'at.

3. Makna signifikan dinamis (*Al-Maghza al-Mutakharrik Al-Ma'ashif*) pada Qs. Al-A'raf 204 dan kaitannya dengan sawer Qari'

Dalam konteks masyarakat modern, ayat ini memiliki relevansi dinamis sebagai pengingat untuk selalu menjaga etika terhadap Al-Qur'an, termasuk

saat qari' membacakan Al-Qur'an. Oleh karenanya tradisi sawer Qari' perlu ditinjau ulang agar tidak melanggar nilai-nilai kesopanan dan penghormatan terhadap *kalamullah*, sekaligus mendidik masyarakat tentang pentingnya adab dalam segala bentuk interaksi dengan Al-Qur'an.

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang relevan dalam menanggapi hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Diperlukan adanya edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya memahami QS. Al-A'raf ayat 204, khususnya tentang menjaga adab mendengarkan pembacaan Al-Qur'an. Sehingga perlu adanya lembaga pendidikan dan tokoh agama yang dapat berperan aktif dalam mensosialisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini untuk mengurangi praktik-praktik yang tidak selaras, seperti tradisi sawer Qari'.
2. Bagi Peneliti dan akademisi perlu menggali lebih dalam lagi mengenai makna historis QS. Al-A'raf ayat 204 untuk menjadikannya sebagai landasan dalam memberikan pemahaman yang kontekstual kepada masyarakat. Melalui pengadaan seminar, kajian tafsir, dan publikasi ilmiah diharapkan dapat menjadi media untuk memperluas wawasan terkait *asbabun nuzul* dan pesan utama ayat ini.
3. Diperlukan adanya pendekatan kultural untuk menyelaraskan antara tradisi sawer Qari' dengan nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-A'raf ayat 204, yang dalam hal ini pemerhati budaya dan agama dapat bekerja sama untuk memberikan alternatif lain yang berguna sebagai jembatan

merealisasikan sebuah ekspresi dalam penghormatan kepada Qari' yang mana masih tetap menjaga kehormatan dan kesucian Al-Qur'an, seperti memberikan penghargaan secara simbolis atau melalui bentuk apresiasi lain yang lebih sesuai.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdul Mun'im, Madkur Abdul Hamid. "*Tafsir Ath-Thabari*" tahqiq; Ahmad Abdurraziq Al Bakri, Muhammad Adil Muhammad, Muhammad Abdul Lathif Khalaf, Mahmud Mursi Abdul Hamid. pustaka Azam: Jakarta (September 2007).
- Al Fauzan, Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan. "*Adab Membaca Al-Qur'an*", Tahqiq: Ustadz Aris Munandar. (Ustadzaris.com Publishing: Pogung Kidul, Sleman, D.I.Y Yogyakarta).
- Al-maraghiy, Ahmad Musthafa. "*Terjemah Tafsir Al-Maraghi*". Penerbit: CV. Toha Putra Semarang, cet. 1, (Semarang, 1987).
- al-Qattan, Manna' Khalil. "*Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*", Trjm.Drs.Mudzakkir AS, (Litera AntarNusa; Bogor, 2001).
- Al-Suyuti, Imam Jalal al-Din. "*Al-'itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*". Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut, (cet.2019 M).
- An-Nawawi, Imam Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf. "*At-Tibyan fii Aadaabi Hamalatil Qur'an: Adab Penghafal Al-Qur'an*". Al-Qowam (Solo, 2014).
- As-Suyuthi , Imam. "Asbabun Nuzul : "*Sebab – sebab turunnya Ayat Al-Qur'an*". (Pustaka Al-Kaustar, Jakarta, juli 2014).
- Ath-Thabari, "*Tafsir Ath-Thabari*", Tahqiq : Ahmad Abdurraziq Al Bakri, Muhammad Adil Muhammad, Muhammad Abdul Lathif Khalaf, Mahmud Mursi Abdul Hamid, Pustaka Azzam : Jakarta (September 2007): Jilid 11.
- Imam Abi Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, "*Tafsir Jami' Al Bayan 'an Ta'wiil Al-qur'an*", (Tahqiq: Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin Al Tarky), jilid 10.
- Masdar, Rania Salwa, Ahmad Hasbiannor, Achamad Zaki Yamani. "*Aneka Pendekatan dalam Tafsir Al-Qur'an; Dari Khazanah Pemikiran Islam hingga Barat*". Sleman, Yogyakarta: Zahir Publishing: Kalasan, Sleman, Yogyakarta (Juni 2021). ISBN: 978-623-6398-04-3.
- Mustaqim, Abdul. *Metode penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Rizky dian Nursita, Nanum Sofia, Banatul Murtafi'ah, Subhan Afifi. *Adab Mahasiswa: "Panduan Adab Mulia pencari Ilmu"*. Spasi Book : Universitas Islam Indonesia, Sleman Yogyakarta, (Juli 2021).

Shihab, M. Quraish. *"Tafsir Al-Misbah"*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Syamsuddin, Sahiron. *"Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya"*. Sleman, Yogyakarta (Juli 2003).

Wahid, Masykur. *"Teori Interpretasi Paul ricoeur"*. Penerbit: LKiS Yogyakarta, (Salakan, Sewon Bantul Yogyakarta, Cet.1, 2015). ISBN: 978-602-0809-18-2.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, Departemen Agama Republik Indonesia, *"Alquran dan Terjemahan"*. (Jakarta, 1971).

Zuhaili, Wahbah. *"At-Tafsir Al-Munir fii Al-Qa'idah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj"*. Daar Al-Fikr : Damaskus, Suriah. (Cet.9, 2007 M/ 1428 H). ISBN: 1-59239-165-6.

Zuhaili, Wahbah. *"Tafsir Al-Munir"*. Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT) (Jakarta, 2013).

THESIS/ SKRIPSI

Abdulloh Hamid, Ismail. *"Adab Pembelajaran Al-Qur'an: Studi kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an"*, Ar-Risalah: media keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam, Vol.XVIII No.2, (2020): 220-233.

Amalia, Suci. *"Adab terhadap Alquran Perspektif Abu Bakar Jabir Al-Jazairi"*. Skripsi Tarbiyah dan Keguruan, (2019).

Halimah, Nur. Qari' sawer : *"Pertunjukan pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi masyarakat pandeglang Bante"*. Thesis, UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta, 2023).

Harahap, Siti Suryani. *"perilaku memberikan saweran kepada qori atau qori'ah yang sedang melantunkan ayat al-Qur'an (studi terhadap Qur'an surat Al-A'raf ayat 204 dalam perspektif m. Quraish shihab)"*. Jurnal Pendidikan dan Dakwah, UIN Sumatera Utara Medan. (Desember 2023).

Hardivizon, Umi Wasilatul Firdausiyah. *" Ideologi Bencana dalam prespektif Al-Qur'an: Analisis Kata Fitnah Pada Surah Al-Anbiya' [21]: 35 Dengan Teori Ma'na Cum Maghza"*. Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. (08 Agustus, 2022) : 85-94.

Uliyah, *"Nilai Filosofis Dalam tradisi saweran pada adat perkawinan Masyarakat Sunda; Studi di Desa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara"*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

Jurnal/ Artikel

- Jamaluddin, Hanif. "Tradisi Saweran Terhadap qāri' alqur'ān: studi analisis tafsir maqāsid pada Qs. Ala'rāf [7]: 204. IKLILA: Jurnal studi Islam dan Sosial, Universitas Islam Negeri Yogyakarta (November 2023): 76-88.
- Masduki, Aam. "Sawer Penganten Tuntunan Hidup Berumah Tangga di Kabupaten Bandung". Jurnal patanjala, vol.7, No.3 (September 2015): 431-444
- Raditya, Michael H.B. "Sawer: melampaui Ruang dan Meluaskan Jangkauan Interaksi Pada Pertunjukan Dangdut". Paradigma: Jurnal Kajian Budaya, Vol. 12. No.2 (Agustus 2022):167-184. DOI: 10.17510/paradigma.v12i2.776.
- Rosi, Fauzi Fathur. "Problematika Sawer Al-Qur'an: Studi Ayat Tematik Menurut Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur". Jurnal El-Waraqah, Preduan, (Juni 2022): 88-102.
- Saepudin, Aep. "Makna Filosofis Tembang Sawer dalam upacara perkawinan Adat Sunda". Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010.
- Supinah, Pien. "Sawer: Komunikasi Simbolik pada Adat Tradisi Suku Sunda dalam Upacara Setelah perkawinan". Jurnal MediaTor, Vol.7 No.1, (Juni 2006): 85-94.
- Syamsuddin, Sahiron. "Sahiron-Metode Penafsiran Dengan Pendekatan Mana-Cum-Maghza". (September 2020): 1-15.
- Tawakal, Choirunnisa Salwa. "Analisis Makna Dibalik Budaya Sawer Qari saat berlangsungnya pembacaan Al-Qur'an; Semiotologi Roland Barthes". Jurnal Semiotika, Vol.17.No.2 (2023): 155-161.
- Uliyah. "Nilai Filosofis Dalam tradisi saweran pada adat perkawinan Masyarakat Sunda; Studi di Desa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara", Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, (2018).

VIDEO YOUTUBE

- Alaydrus, Nadia. "klarifikasi Qariah Viral, Disawer Uang Hanya bisa diam".
<https://youtu.be/Gam6BoQLx7I?si=VypktimbrXwPhLT1>
- Kumparan, "Viral Qariah Disawer saat lantunkan Alqur'an, MUI Angkat Bicara".
<https://youtu.be/0WajdkdNZ4U?si=cjeI4DwKFiPjSnzH>

Latsenja Cirebon, "Publik Lecture : Pendekatan Ma'na Cum Maghza dalam Penafsiran Al-Qur'an", (Cirebon, Desember 2022).
https://www.youtube.com/live/rLFNjHwOgcQ?si=OkWtkLwHo5qhm_rs

MyQuran.Net. "H. Sidiq Mulyana: Milad UPTQ UIN SGD Bandung".
<https://youtu.be/OoFRTDn79Qc?si=NTPtZkzQDOfq3DDa>

MyQuran.Net. "Qari Muh.Ihsan Ramadhan". Video Akun Youtube: MyQuran.Net, https://youtu.be/U_x1Af4tZ0I?si=bd9Ipi94eG_OR1DX

MyQuran.Net. "Ust, Syamsuri Firdaus": Milad UPTQ UIN SGD Bandung.
<https://youtu.be/T1TtxXZEx9c?si=wd4ZVFfuyt8slIX4>

MyQuran.Net. "Merinding!!! Ust.Salman Amrillah Memukau": Milad UPTQ UIN SGD Bandung Ke 27. Video Akun Youtube: MyQuran.Net, <https://youtu.be/ZluQWi3r3lA?si=KC0EsQE7n8Qd4BnD>

MyQuran.Net. "Qoriah Cantik Nadia Nur Fatimah": Milad UPTQ UIN SGD Bandung Ke 27. Video Akun Youtube: MyQuran.Net, 28 Oktober 2019.
https://youtu.be/9L_07jY0cBw?si=CLPpqyYq751B1nBz

Noeroe Al-Waaqi'ah TV. "Viral!!! Aksi Saweran Tak Terbandung: H.Rajif Pandi". <https://youtu.be/aVXkxVEiFCY?si=yW6WRQv5xmLxolwV>

Photo,Yanto. "Viral Qori'an Internasional Ustadzah Hj. Nadia Hawasy dari TangerangBanten" https://www.youtube.com/live/vpDHHNPN_ic?si=XA Jk7hTn3Ya9-3jw

Sadad Al Wafi. "Viral..Qori suara Merdu.Disawer saat membaca Alquran".
https://youtu.be/I_WCVXx36zo?si=ivESdyIb3e_EDy1-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Vina Zazilatunni'mah Ainul Fitri
 NIM : 204014010010
 Program Studi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
 Fakultas : Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
 Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"FENOMENA SAWER TERHADAP QARI': ADAB AL-QUR'AN (Analisis Interpretasi Qs.Al-A'raf [7] :204)Prespektif Teori Ma'na Cum Maghza "** Adalah penelitian yang saya tulis sendiri dan tidak ada unsur tiruan pada karya penelitian atau karya ilmiah yang di oleh orang lain, terkecuali yang telah dikutip dalam naskah ini dan telah disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan oleh siapapun.

Jember, 12 Desember 2024



Vina Zazilatunni'mah Ainul Fitri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

LAMPIRAN

Gambar 1.1



Sawer qori pada acara milad UPTQ Uin Bandung



Sawer Qari' Nadia Nur Fatimah, di Bandung.



Sawer Qari' Rajif pandi di Maulid Nabi Muhammad, di Banten



Sawer Qari' H. Rajif Pandi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Vina Zazilatunni'mah Ainul Fitri
 NIM : 204014010010
 Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi, 19 Mei 2001
 Alamat : Jl. Raden Wijaya RT 004 RW 002, Lingk.
 Payaman Giri Banyuwangi
 Fakultas : Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
 Program Studi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
 Email : vinazazilanaf2332@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- 2007-2012 : MI Darul Huda
- 2013-2016 : MTS Darul Huda
- 2017-2019 : PKBM Mitra Tamansuruh
- 2020-Sekarang : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember